



**ALTERNATIF PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEAKURATAN  
PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
PADA PT FROZEN FOOD PAHALA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

**Dibuat Oleh:**

**Rina Anggrahini  
022104141**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**Maret  
2008**

**ALTERNATIF PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM  
UPAYA MENINGKATKAN KEAKURATAN PERHITUNGAN HARGA  
POKOK PRODUKSI PADA PT FROZEN FOOD PAHALA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak)

Ketua Jurusan,

(Ketut Sunarta, MM., SE., Ak.)

**ALTERNATIF PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM  
UPAYA MENINGKATKAN KEAKURATAN PERHITUNGAN HARGA  
POKOK PRODUKSI PADA PT FROZEN FOOD PAHALA**

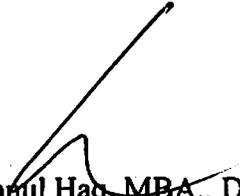
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Sabtu Tanggal: 10/ Januari/ 2009

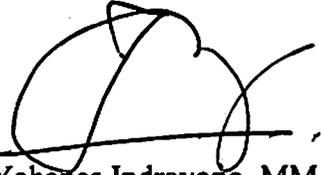
Rina Anggrahini  
022104141

Menyetujui

Dosen Penilai,

  
(Akhsanul Haq, MBA., Drs., Ak.)

Pembimbing

  
(Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak.)

Co. Pembimbing

  
(Hariyanto, MM., Drs., Ak.)

*"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah !  
Dan Tuhanmu-lah yang maha pemurah yang telah mengajarkan (manusia)  
dengan perantaraan kalam. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak  
diketahuinya."*

*(QS. Al Alaq : 1-5)*

*"Maha suci Engkau ya Tuhan kami, Sungguh tidak ada pengetahuan bagi kami  
kecuali apa yang tekah engkau ajarkan kepada kami (dengan Al Qur'an),  
Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana."*

*(QS Al Baqarah : 32)*

*Katakan : "Wahai manusia sesungguhnya telah datang kebenaran Al Qur'an  
dari Tuhanmu, Maka barang siapa yang mendapat petunjuk, maka  
sesungguhnya (Allah) memberi petunjuk untuk dirinya sendiri, dan barang siapa  
yang tersesat, maka sesungguhnya ia hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan  
aku bukan penjaga atas dirimu."*

*(QS 10 : 108)*

*kupersembahkan Skripsi ini untuk Ayah dan Ibuku tercinta*

## ABSTRAK

**RINA ANGGRAHINI. NPM: 022104141. Alternatif Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Frozen Food Pahala. Dibawah bimbingan: YOHANES INDRAYONO dan HARIYANTO**

PT Frozen Food Pahala merupakan salah satu perusahaan industri swasta yang berbentuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang bergerak di bidang makanan beku, khususnya *chicken nugget* yang mengolah daging ayam menjadi makanan siap saji. Perusahaan ini menjalankan kegiatan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar. PT Frozen Food Pahala berlokasi di Jl. Raya Mayor Oking Jayaatmadja Km 2,3, Kel. Cirimekar, Kec. Cibinong, Kab. Bogor.

Permasalahan yang terjadi pada PT Frozen Food Pahala, yaitu ketidakakuratannya pengelolaan aktivitas perusahaan sehingga menyebabkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka diharapkan dengan menggunakan sistem perhitungan *activity based costing* ini dapat membantu dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem perhitungan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan sekarang ini, yaitu masih menggunakan metode tradisional.

Untuk kepentingan pembahasan masalah, maka penulis membuat operasionalisasi variabel yaitu: variabel independent (*activity based costing*) yaitu penelusuran biaya-biaya langsung yang berkaitan dengan biaya seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terdiri atas biaya pengiriman, teknisi mesin, dan penyediaan keamanan. Selanjutnya identifikasi aktivitas seperti aktivitas produksi, pengiriman, teknisi mesin, dan penyediaan keamanan, dan menentukan dasar alokasi biaya ke aktivitas (hubungan sebab akibat dengan kelompok biaya yang ada) sedangkan untuk variabel dependen (harga pokok produksi) yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik yang digunakan dalam kegiatan operasional PT Frozen Food Pahala.

Dalam penulisan makalah seminar ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan metode penelitian studi kasus dan tehnik penelitian analisis kuantitatif. Data dan informasi dari divisi keuangan / akuntansi dan divisi produksi pada PT Frozen Food Pahala.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji dan Syukur saya ucapkan ke Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tak lupa Shalawat serta Salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan kita semua yang senantiasa beristiqomah di jalan-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memilih judul “Alternatif Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Frozen Food Pahala”.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis hanya dapat memberikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu), Mbak Eka dan Adikku Fitria serta keluarga besar yang tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu untuk keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
3. Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi.,MM.,SE.,Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

4. Bapak Ketut Sunarta., MM.,SE.,Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Ellyn Octavianty., MM.,SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Siti Maimunah.,SE.,MSi., selaku wali dosen Akuntansi yang selalu sabar dalam membantu dan memotivasi penulis.
7. Bapak Yohanes Indrayono.,MM.,SE.,Ak., selaku Dosen Pembimbing dan Bapak Hariyanto, MM., Drs., Ak., selaku Dosen Co. Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, pengarahan, serta sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Akhsanul Haq, MBA., Drs., Ak., selaku dosen penilai skripsi.
9. Bapak Yanto Rustan.,SE., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PT Frozen Food Pahala.
10. Teman-temanku ( Eka, Rina, Shally, Yeni, Anita, Ana, Toto, Sae,dan Yusuf ) atas bantuan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Aa Echa yang telah memberikan motivasi, doa, cinta, dan sayang, serta kesabarannya dalam mendampingi penulis di segala kegiatan.
12. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirul kalam, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Januari 2009

Penulis

# DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Kegunaan Penelitian .....	6
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	
1.5.1. Kerangka Pemikiran .....	7
1.5.2. Paradigma Penelitian .....	11
1.6. Hipotesis Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Akuntansi Manajemen	
2.1.1. Pengertian Akuntansi.....	13
2.1.2. Pengertian Manajemen .....	14
2.1.3. Pengertian Akuntansi Manajemen.....	15
2.2. Pengertian, Objek, dan Klasifikasi Biaya	
2.2.1. Pengertian Biaya.....	16
2.2.2. Objek Biaya .....	17
2.2.3. Klasifikasi Biaya untuk Pembebanan Biaya ke Objek Biaya .....	18
2.2.4. Klasifikasi Biaya untuk Harga Pokok Produksi .....	19
2.3. <i>Activity Based Costing</i>	
2.3.1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i> .....	22
2.3.2. Komponen <i>Activity Based Costing</i> .....	25
2.3.3. Tahapan Penerapan <i>Activity Based Costing</i> .....	26
2.3.4. Manfaat dan Keterbatasan <i>Activity Based Costing</i> .....	28
2.4. Biaya <i>Overhead</i>	
2.4.1. Pengertian Biaya <i>Overhead</i> .....	29
2.4.2. Karakteristik Biaya <i>Overhead</i> .....	31

2.4.3. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya <i>Overhead</i> .....	32
2.4.4. Kalkulasi Biaya <i>Overhead</i> Berdasarkan Aktivitas .....	35
2.4.5. Kategori Tingkatan Biaya <i>Overhead</i> Berdasarkan Aktivitas.....	36
2.5. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	38
2.6. Alternatif Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	39
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Objek Penelitian.....	42
3.2 Metode Penelitian	
3.2.1. Desain Penelitian .....	42
3.2.2. Operasionalisasi Variabel .....	44
3.2.3. Metode Penarikan Sampel .....	45
3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data .....	45
3.2.5. Metode Analisis .....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Frozen Food Pahala..	47
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang .....	48
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Frozen Food Pahala.	54
4.2. Bahasan, Identifikasi, dan Tujuan Penelitian	
4.2.1. Penggolongan Biaya Produksi PT Frozen Food Pahala.....	56
4.2.2. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem Biaya Tradisional.....	64
4.2.3. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	70
4.2.4. Alternatif Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Frozen Food Pahala.....	92
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan.....	97
5.2. Saran .....	101

## JADWAL PENELITIAN

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Operasionalisasi Variabel .....	44
Tabel 2. Nama Produk dan Jumlah Produksinya .....	56
Tabel 3. Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk .....	57
Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Masing-masing Produk.....	59
Tabel 5. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	63
Tabel 6. Jumlah Tenaga Kerja Langsung .....	64
Tabel 7. Biaya <i>Overhead</i> Masing-masing Produk Berdasarkan Sistem Biaya Tradisional.....	66
Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Tradisional .....	67
Tabel 9. Hubungan Aktivitas dalam <i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i> .....	72
Tabel 10. Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas Perusahaan ( % ).....	73
Tabel 11. Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas Perusahaan ( Rp).....	78
Tabel 12. Konsumsi Aktivitas untuk Masing-masing Produk.....	84
Tabel 13. Perhitungan Tarif <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	85
Tabel 14. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	86
Tabel 15. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	87
Tabel 16. Perbandingan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .	89

## **DAFTAR GAMBAR**

	<b>Hal</b>
<b>Gambar 1. Paradigma Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>Gambar 2. Siklus Alur Proses Produksi PT Frozen Food Pahala.....</b>	<b>55</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1: Surat Riset**

**Lampiran 2 : Struktur Organisasi**

**Lampiran 3 : Surat Pernyataan**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama pendirian sebuah perusahaan adalah berusaha untuk memperoleh laba yang optimal dengan mengeluarkan biaya dari suatu aktivitas perusahaan yang efisien, efektif dan ekonomis. Selain itu, setiap pemilik perusahaan pasti menginginkan perusahaannya dapat bertahan ditengah-tengah persaingan bisnis, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat berlangsung seterusnya.

Salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menerapkan *cost effective*, dimana manajemen perusahaan harus mampu melakukan peningkatan terhadap berbagai aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan jasa serta menghilangkan aktivitas bukan penambah nilai (*non-value added activities*), sehingga para pelanggan hanya dibebani dengan biaya-biaya untuk aktivitas penambah nilai (*value added activities*).

Tingginya kemajuan teknologi dan semakin tajamnya persaingan bisnis global merupakan faktor pendorong meningkatnya kebutuhan sistem akuntansi biaya. Penggunaan teknologi maju pada akhirnya akan membawa

perusahaan pada perubahan dalam proses produksi yang akan mempengaruhi biaya produksi.

Biaya produksi merupakan biaya yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Setiap biaya-biaya tersebut akan dialokasikan pada produk yang dihasilkan untuk mengetahui harga pokok produksinya. Biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dialokasikan secara akurat, karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

Sedangkan dalam hal alokasi biaya *overhead* pabrik pada setiap jenis produk yang dihasilkan, suatu perusahaan tidak dapat semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan.

PT Frozen Food Pahala merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai jenis makanan beku seperti *chicken nugget*, antara lain: *Yummy, Yummy Hot, Hot KW 1, Shrimp Nugget, Carefour, dan Chicken Nugget Car*. Pada umumnya konsumen PT Frozen Food Pahala merupakan *supermarket-supermarket* besar seperti: Carrefour, Hypermart, dan Giant. Perusahaan ini melakukan penjualan dengan dua cara yaitu melalui penjualan tunai maupun penjualan kredit, namun pada umumnya penjualan dilakukan secara kredit karena skala penjualan dalam jumlah besar dan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

PT Frozen Food Pahala dalam menghitung harga pokok produksinya masih menggunakan sistem perhitungan tradisional yang menggunakan *Unit-Based Measure* seperti biaya tenaga kerja langsung sebagai basis alokasi. Hal ini menimbulkan terjadinya suatu permasalahan, karena biaya tenaga kerja langsung sebagai basis alokasi tidak lagi relevan pada masa sekarang ini, sebab tenaga kerja langsung bukan lagi merupakan aktivitas penambah nilai (*value added activity*) yang utama. Permasalahan pada sistem perhitungan biaya tradisional dalam menentukan harga produksinya yaitu karena pembebanan biaya *overhead* yang tidak akurat.

Biaya *overhead* pabrik terdiri atas tiga kelompok biaya, yaitu: biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lainnya, dimana sering kali biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu produk tertentu tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per-unit produk. Padahal kenyataannya jumlah pemakaian untuk setiap jenis produk pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Alokasi biaya *overhead* dengan cara tersebut mengakibatkan penetapan harga pokok produksinya untuk setiap jenis produk tidak dapat ditentukan secara akurat. Untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam sistem perhitungan biaya tradisional yaitu tidak akuratnya alokasi biaya *overhead*, maka digunakan sistem biaya baru yang disebut sistem *Activity Based Costing*.

Sistem *Activity Based Costing* muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan modern

ketika menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke objek biaya (produk) dan mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber biaya adalah aktivitas, bukan produk. Selain itu juga *Activity Based Costing* meyakini bahwa biaya hanya dapat dikurangi melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas.

Adapun tujuan dari *Activity Based Costing* adalah untuk memahami *overhead*, profitabilitas produk dan konsumen, sehingga didalam penetapan dan alokasi biaya sistem *Activity Based Costing* ini memiliki perbedaan dengan sistem perhitungan biaya tradisional. Sistem *Activity Based Costing* mampu menyediakan informasi mengenai harga pokok produksi secara lebih akurat dibandingkan dengan system perhitungan biaya tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ALTERNATIF PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEAKURATAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT FROZEN FOOD PAHALA”**

## **1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan perhitungan harga pokok produksi pada PT Frozen Food Pahala?
2. Bagaimana penerapan perhitungan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi?
3. Apakah metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketepatan dalam perhitungan harga pokok produksi?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung dalam penulisan penelitian ini dalam mengetahui fungsi *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi yang dibutuhkan dari PT Frozen Food Pahala yang berkaitan dengan identifikasi masalah.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan harga pokok produksi pada PT Frozen Food Pahala.
2. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi dalam membantu manajemen dalam mengendalikan biaya produksi.
3. Untuk mengetahui keakuratan atau ketepatan *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Dari data-data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis, terutama mengenai *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga penulis dapat membandingkan teori yang diperoleh selama kuliah dengan praktek yang dilakukan oleh perusahaan.

##### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berguna bagi perusahaan sebagai dasar untuk menyumbang pikiran dan saran-saran yang diharapkan sebagai acuan dalam menentukan cara mengambil keputusan yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat bagi kemajuan perusahaan dimasa-masa mendatang pada berbagai bidang yang terdapat dalam perusahaan terutama dalam bidang produksi.

##### 3. Bagi Lingkungan Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta dapat memberikan gambaran tentang aktivitas perusahaan.

alokasi tidak lagi relevan pada masa sekarang ini, sebab tenaga kerja langsung bukan lagi merupakan aktivitas penambah nilai (*value added activity*) yang utama. Permasalahan pada sistem perhitungan biaya tradisional dalam menentukan harga produksinya yaitu karena pembebanan biaya *overhead* yang tidak akurat.

Biaya *overhead* pabrik terdiri atas tiga kelompok biaya, yaitu: biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lainnya, dimana sering kali biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu produk tertentu tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per-unit produk. Padahal kenyataannya jumlah pemakaian untuk setiap jenis produk pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Alokasi biaya *overhead* dengan cara tersebut mengakibatkan penetapan harga pokok produksinya untuk setiap jenis produk tidak dapat ditentukan secara akurat. Untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam sistem perhitungan biaya tradisional yaitu tidak akuratnya alokasi biaya *overhead*, maka digunakan sistem biaya baru yang disebut sistem *Activity Based Costing*.

Sistem *Activity Based Costing* muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan modern ketika menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke objek biaya (produk) dan mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber

biaya adalah aktivitas, bukan produk. Selain itu juga *Activity Based Costing* meyakini bahwa biaya hanya dapat dikurangi melalui pengelolaan terhadap timbulnya biaya, yaitu aktivitas.

Dengan metode *Activity Based Costing* kalkulasi biaya dibagi dalam 2 tahap, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Prosedur tahap pertama

Dalam kalkulasi biaya berdasar aktivitas tahap pertama, biaya *overhead* dibagi ke dalam kelompok biaya yang mempunyai satu pemicu biaya. Jika kelompok biaya tersebut sudah diperoleh dan dibagi menurut pemicu biaya masing-masing kelompok biaya tersebut, maka akan didapatkan tarif per- kelompok biaya.

#### 2. Prosedur tahap kedua

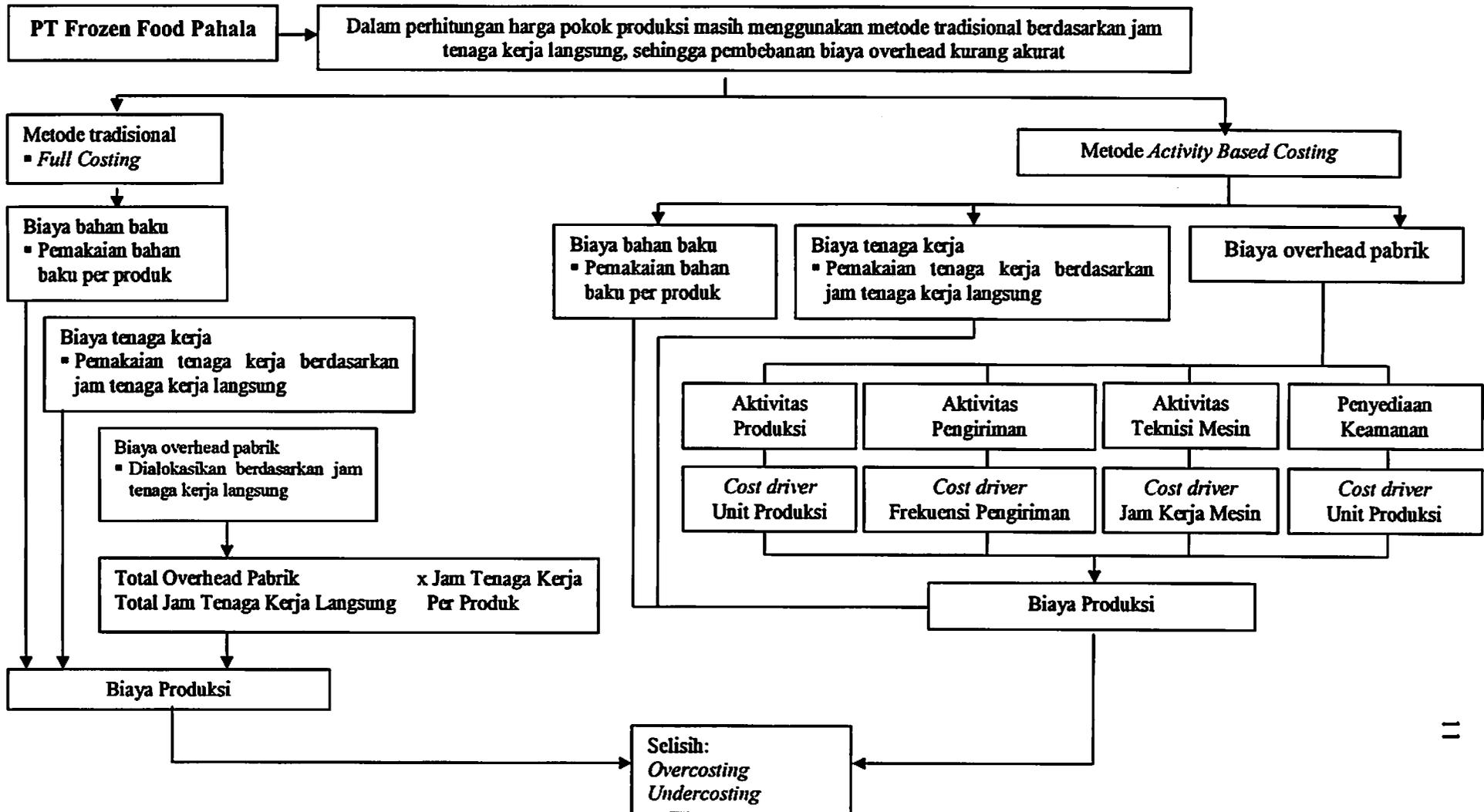
Dalam tahap ini yaitu tahap menelusuri biaya ke produk dengan cara menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung pada tahap pertama tersebut dengan mengalikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Biaya *overhead* total per-unit produk yang diperoleh dengan menelusuri biaya *overhead* dari kelompok ke produk individu. Dari total ini kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan, maka akan diperoleh biaya *overhead* per-unit. Dari biaya *overhead* per- unit yang diperoleh ditambahkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung per-unit maka akan diperoleh biaya produksi per-unit.

*Activity Based Costing* adalah teknik yang dirancang untuk menangani faktor-faktor yang terkait dengan alokasi biaya *overhead* dengan lebih akurat pada saat menentukan harga pokok produksi. Usaha untuk mencapainya dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas utama, seperti *batch set up*, pemrosesan order, pembelian, dan aktivitas lainnya yang mengkonsumsi *overhead*.

### 1.5.2. Paradigma Penelitian

Gambar 1.  
Paradigma Penelitian



## 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang penulis kemukakan ini berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang dijelaskan, antara lain:

1. Perhitungan harga pokok produksi pada PT Frozen Food Pahala yang menggunakan sistem tradisional belum akurat.
2. Penerapan perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pengukurannya bisa lebih akurat.
3. Terdapat pengaruh ketepatan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* berdasarkan aktivitas yang ada pada PT Frozen Food Pahala.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Akuntansi Manajemen

##### 2.1.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu.

Komite istilah *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) dalam buku Sofyan Syafri Harahap (2005, 4) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasilnya.

Sedangkan menurut *Accounting Principle Board* (APB) *statement* no. 4 dalam buku Sofyan Syafri Harahap (2005, 4) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantar beberapa alternatif.

Dari beberapa pengertian diatas terlihat bahwa peranan akuntansi sangat penting dalam menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses pengumpulan, pencatatan, penganalisaan, peringkasan, pengklasifikasian, dan pelaporan keuangan dari suatu kesatuan ekonomi untuk menyediakan informasi keuangan bagi para pemakai laporan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

### **2.1.2. Pengertian Manajemen**

Manajemen merupakan suatu ilmu yang memberikan informasi dari kegiatan kerja yang dialami oleh para manajer dalam membantu membuat serangkaian keputusan.

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. (Drs. M. Manullang, 2004, 5)

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter yang diterjemahkan oleh T. Hermaga dan Harry Slamet (2004, 6) mendefinisikan manajemen sebagai berikut "Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan, sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain."

Dari Pengertian-pengertian di atas terlihat bahwa peranan manajemen sangat penting dalam menyediakan informasi kepada pihak manajemen dalam membuat keputusan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen mengandung unsur adanya kegiatan yang dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.1.3. Pengertian Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen merupakan suatu ilmu yang memberikan informasi kepada pihak manajemen dalam membuat suatu keputusan. Akuntansi manajemen menghasilkan informasi, seperti besarnya harga pokok produksi dari suatu produk tertentu, harga jual khusus yang dapat diberikan perusahaan, besarnya biaya variabel dari suatu produk, titik impas yang harus dicapai perusahaan yang berguna sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajemen. Menurut Soemarso.S.R. (2004, 15) "Akuntansi manajemen adalah suatu bidang ilmu akuntansi yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh manajemen perusahaan."

Sedangkan menurut buku Akuntansi Manajemen Edisi Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen, menyatakan bahwa :

Akuntansi Manajemen adalah sistem akuntansi yakni jenis yang informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manager keuangan, manager produksi, manager pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. (Rudianto, 2006, 9).

Dari beberapa pengertian diatas terlihat bahwa peranan informasi sangat penting bagi pihak manajemen dalam membuat keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa akuntansi manajemen merupakan suatu bidang ilmu akuntansi untuk menyiapkan, mengumpulkan, menganalisa, mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat dalam pencapaian tujuan perusahaan.

## **2.2. Pengertian, Objek, dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1. Pengertian Biaya**

Akuntansi biaya merupakan konsep dan prosedur akuntansi untuk mengukur biaya-biaya pelaksanaan berbagai aktivitas bisnis dan produksi berbagai produk yang dihasilkan perusahaan. Dalam akuntansi biaya, biaya dapat digolongkan dengan berbagai cara umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya dapat digolongkan berdasarkan:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai
4. Perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan
5. Penggolongan biaya atas jangka waktu manfaatnya

Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan mendatangkan manfaat atau keuntungan dimasa mendatang. (Darsono Prawironegoro, 2005, 15)

Selain itu Darsono Prawironegoro (2005, 15) juga menjelaskan "Beban adalah pengeluaran untuk mendapatkan sesuatu pada suatu periode tertentu."

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa biaya merupakan suatu harga pertukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat ekonomi. Didalam akuntansi keuangan, pengorbanan tersebut digambarkan sebagai pengurangan kas atau harta lain pada masa sekarang ataupun pada masa yang akan datang.

Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat, dimana pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau dimasa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain. (Carter dan Usry, 2006, 29)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan pengertian biaya sebagai pengorbanan ekonomis yang dinyatakan dalam satuan mata uang yang dipergunakan untuk memperoleh barang atau produk dengan harapan dapat memperoleh keuntungan pada masa sekarang ataupun pada masa yang akan datang.

### **2.2.2. Objek Biaya**

Sistem akuntansi manajemen dibuat untuk mengukur dan membebankan biaya kepada entitas yang disebut dengan objek biaya. Objek biaya dapat berupa item-item dan aktivitas-aktivitas perusahaan seperti produk, batch dari unit-unit yang sejenis, pesanan pelanggan, kontrak, lini produk, proses, departemen, proyek, dan tujuan strategis. Konsep dari objek biaya adalah suatu terobosan ide akuntansi, dimana

pemilihan objek biaya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang biaya.

Menurut Carter dan Usry (2006, 30) mendefinisikan bahwa "Objek biaya adalah suatu item atau aktivitas yang biayanya dapat diakumulasikan dan diukur."

Sedangkan Hansen dan Mowen (2005, 560) menjelaskan bahwa "Objek biaya adalah bagian apapun seperti produk, proyek, dan aktivitas yang dihitung biayanya dan dibebankan."

Dari pengertian-pengertian di atas mengandung unsur aktivitas, dimana dalam beberapa tahun terakhir aktivitas muncul sebagai objek biaya yang penting untuk pengukuran dan pembebanan biaya. Aktivitas merupakan peristiwa, tugas, atau satuan pekerjaan dengan tujuan tertentu sebagai unit dasar kerja yang dilakukan dalam suatu organisasi dan dapat juga digambarkan sebagai suatu pengumpulan tindakan dalam suatu organisasi yang berguna bagi para manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Aktivitas tidak hanya bertindak sebagai objek biaya, tetapi juga memiliki peran utama dalam pembebanan biaya untuk objek biaya lainnya.

### **2.2.3. Klasifikasi Biaya untuk Pembebanan Biaya ke Objek Biaya**

Setelah objek biaya dipilih, pengukuran biaya sebagian besar bergantung pada kemampuan untuk menelusuri biaya terhadap objek biaya. Kemampuan untuk menelusuri biaya menentukan seberapa objektif, dapat diandalkan, dan artinya ukuran biaya yang

dihasilkan, serta seberapa yakinnya pengambilan keputusan dalam memahami dan mengandalkan ukuran biaya sebagai dasar untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

Pembebanan biaya secara akurat ke objek biaya sangatlah penting karena pembebanan biaya yang terdistorsi dapat menghasilkan keputusan yang salah dan evaluasi yang buruk. Hubungan antara biaya dan objek biaya dapat digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya. Berdasarkan uraian di atas klasifikasi biaya untuk pembebanan biaya ke objek biaya dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Biaya langsung yaitu biaya yang dengan mudah dan akurat ditelusuri sebagai objek biaya, dimana biaya yang terjadi merupakan akibat adanya sesuatu yang dibiayai, yaitu aktivitas. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan dikeluarkan atau tidak akan terjadi.
2. Biaya tidak langsung yaitu biaya yang tidak dapat dengan mudah dan akurat dilacak sebagai objek biaya, dimana terjadinya biaya merupakan akibat lebih dari satu aktivitas. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara biaya dan objek biaya atau penelusuran tidak layak dilakukan secara ekonomis.

#### **2.2.4. Klasifikasi Biaya untuk Harga Pokok Produksi**

Rudianto (2006, 270) menyatakan bahwa harga pokok produksi pada dasarnya terdiri dari beberapa unsur:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat didalam proses produksi selalu dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung, tetapi hanya pekerja yang terlibat secara langsung di dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung.

## 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Didalamnya mencakup semua bahan tidak langsung yang terlibat dalam proses pabrikase suatu barang.

### a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung)

Yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.

### b. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung)

Yaitu pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung didalam proses produksi. Tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja yang tetap dibutuhkan hanya bukan merupakan elemen tenaga kerja utama didalam suatu produk, tetapi tanpa tenaga kerja penolong proses produksi dapat terganggu. '

### c. Biaya pabrikasi lain

Yaitu biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.

d. Biaya administrasi dan umum

Yaitu biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor.

Dari keseluruhan biaya produksi seperti yang disebutkan diatas, biasanya biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dihitung dengan akurat. Karena, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

Tetapi, dalam hal alokasi biaya *overhead* pabrik pada setiap jenis produk yang dihasilkan suatu perusahaan, tidak semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya *overhead* merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan.

Menurut Rudianto (2006, 270) biaya *overhead* pabrik terdiri dari 3 kelompok biaya, yaitu biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lainnya, dimana seringkali biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu produk tertentu tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per-unit produk. Padahal kenyataannya, jumlah pemakaian untuk setiap jenis produk pasti berbeda satu dengan yang lainnya.

Alokasi biaya *overhead* dengan cara tersebut mengakibatkan penetapan harga pokok produksi untuk setiap jenis produk tidak dapat ditentukan secara akurat. Berdasarkan hal ini, maka perusahaan membutuhkan metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dalam pengalokasian biaya *overhead*, seperti metode *Activity Based Costing*.

### **2.3. Activity Based Costing**

#### **2.3.1. Pengertian *Activity Based Costing***

*Activity Based Costing* merupakan sistem yang memberikan gambaran awal tentang sistem pencatatan, penggolongan, dan penyajian informasi biaya berbasis aktivitas. *Activity Based Costing* berguna untuk membantu manajer dalam mengidentifikasi dengan lebih jelas biaya yang terjadi dalam membuat sebuah produk, sehingga dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan dijadikan sebagai dasar penetapan harga dan keputusan lainnya.

Setiap perusahaan memerlukan adanya suatu pengendalian untuk mengarahkan manusia, mesin, maupun organisasi, karenanya perusahaan memerlukan. *Activity Based Costing* dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Dalam *Activity Based Costing* juga memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas.

*Activity Based Costing* merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas (kegiatan).

*Activity Based Costing* adalah metode penetapan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi para manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. (Rudianto, 2006, 276)

Sedangkan dalam buku Akuntansi Biaya yang diterjemahkan oleh Krista menyatakan bahwa:

*Activity Based Costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume produksi. (Carter dan Usry, 2006, 496)

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk menerapkan *Activity Based Costing* tempat penampungan biaya aktivitas biasanya dihitung dengan cara mengestimasi bagian usaha dari setiap pusat biaya menjadi bagian-bagian yang dibebankan ke setiap aktivitas. Dengan begitu tempat penampungan biaya dengan aktivitas yang sama dapat dikelompokkan.

*Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. (Mulyadi, 2003, 53)

Dari pengertian ini dapat diuraikan bahwa *Activity Based Costing* didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan terhadap penyebab

timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Ada dua keyakinan dasar yang melandasi *Activity Based Costing*, yaitu:

1. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The Causes of Cost Can Be Managed*. Penyebab terjadinya biaya (aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Pengelolaan aktivitas ini ditujukan untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk bagi kepentingan pemuasan kebutuhan konsumen. Sedangkan *Activity Based Costing* ditujukan untuk menentukan objek biaya berbasis aktivitas secara akurat, sehingga dapat menentukan keakuratan kebijakan harga dan memenuhi keperluan intern perusahaan, yaitu untuk pengambilan keputusan.

### 2.3.2. Komponen *Activity Based Costing*

Komponen *Activity Based Costing* dibagi 4 menurut Rudianto (2006, 275), yaitu:

#### 1. Aktivitas

Merupakan setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yang menyebabkan terjadinya biaya.

#### 2. Sumber Daya

Merupakan unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas, seperti: gaji dan bahan baku.

#### 3. Elemen Biaya

Yaitu jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan yang terkandung didalam *cost pool*, seperti: hal-hal yang berkaitan dengan mesin mungkin mengandung elemen biaya untuk tenaga, elemen biaya tehnik dan elemen biaya despriasi.

*Cost pool* adalah biaya yang terjadi jika sumber daya digunakan untuk tujuan tertentu dimana biaya dikumpulkan kedalam kelompok tertentu. (Kamarudin Ahmad, 2005, 14)

#### 4. Pemicu Biaya atau *Cost driver*

Merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Terdapat 2 jenis pemicu biaya, yaitu:

##### a. Pemicu sumber daya (*resources driver*)

Merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas yang digunakan untuk membebankan biaya sumber daya

yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu, misalnya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

b. Pemicu aktivitas (*activity driver*)

Merupakan ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas dan terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya, misalnya adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Menurut Rudianto (2006, 277) dalam *Activity Based Costing* (ABC) yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi dan non produksi dibebankan ke produk.
2. Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk.
3. Terdapat sejumlah pool biaya *overhead*, setiap pool dialokasikan ke produk dan objek *costing* lainnya dengan menggunakan ukuran, aktivitas masing-masing yang khusus.
4. Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
5. Tarif *overhead* atau tingkat aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas dan bukannya dengan kapasitas yang dianggarkan.

### **2.3.3. Tahapan Penerapan *Activity Based Costing***

Dalam penerapan sistem *Activity Based Costing* manajer memilih tingkat rincian dalam penggunaan sistem perhitungan biaya

dengan mengevaluasi ekspektasi biaya dari sistem tersebut dibandingkan dengan ekspektasi manfaat yang akan diterima dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa indikasi atau tanda-tanda yang membuat sistem *Activity Based Costing* diterapkan, yaitu:

1. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya.
2. Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produksi atau biaya pendukung fasilitas).
3. Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi atau kompleksitas.
4. Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi.
5. Staf bagian operasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran produk.

Sistem *Activity Based Costing* akan difokuskan untuk biaya-biaya yang lain, seperti biaya *overhead*, penjualan, umum, dan administrasi.

Dalam proses penerapannya dapat dibagi menjadi enam tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas.

2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktifitas.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas.
6. Menyiapkan laporan manajemen.

#### **2.3.4. Manfaat dan Keterbatasan *Activity Based Costing***

*Activity Based Costing* memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberikan kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

Manfaat dari sistem *Activity Based Costing* menurut Kamarudin Ahmad (2005, 18), yaitu:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik tentang harga jual, lini produksi, pasar dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk dan nilai proses.
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Adapun keterbatasan dari sistem *Activity Based Costing* menurut

Garrison, Noreen, dan Brewer (2006, 472), yaitu:

1. Mengimplementasikan *Activity Based Costing* adalah proyek yang besar yang membutuhkan sumber daya yang besar.

2. *Activity Based Costing* akan lebih mahal untuk dipelihara dibandingkan proses perhitungan biaya tradisional berdasarkan jam tenaga kerja langsung.
3. Data yang berhubungan dengan berbagai ukuran aktivitas harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan kedalam sistem.
4. Keuntungan dari meningkatnya keakuratan mungkin tidak sebanding dengan biayanya.

Sedangkan kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* menurut Carter, dan Usry (2006, 514), yaitu:

1. Sistem *Activity Based Costing* tidak menunjukkan biaya yang akan dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk atau inproduksi produk dalam batch dengan jumlah yang lebih kecil.
2. Sistem *Activity Based Costing* hanya menunjukkan berapa banyak aktivitas, tingkat batch, dan tingkat produk yang digunakan oleh setiap produk.
3. Bukannya penghematan yang akan dikeluarkan jika lebih sedikit produk atau batch yang diproduksi.

## **2.4. Biaya *Overhead***

### **2.4.1. Pengertian Biaya *Overhead***

Biaya produksi merupakan biaya yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Setiap biaya-biaya tersebut akan dialokasikan pada produk yang dihasilkan untuk mengetahui harga pokok produksinya. Biasanya

biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dialokasikan secara akurat, karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

Sedangkan dalam hal alokasi biaya *overhead* pabrik pada setiap jenis produk yang dihasilkan suatu perusahaan tidak dapat semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan.

Biaya *overhead* adalah biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2007, 257)

Dari pengertian ini biaya *overhead* didefinisikan sebagai biaya yang tidak secara mudah diidentifikasikan atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, dan tujuan biaya akhir.

Sedangkan Hansen dan Mowen (2005, 561) mendefinisikan bahwa “Biaya *overhead* adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa biaya *overhead* merupakan biaya tidak langsung yang membutuhkan pengukuran dan pengidentifikasian yang

tepat agar menghasilkan keakuratan hasil perhitungan biaya produksinya.

#### **2.4.2. Karakteristik Biaya *Overhead***

Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk-produk dipertimbangkan guna mengetahui jumlah biaya yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Dua karakteristik yang perlu dipertimbangkan yaitu:

##### **1. Hubungan *overhead* pabrik dengan produk.**

Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk perlu diperhitungkan karena *overhead* pabrik adalah bagian dari biaya produk, tetapi pembebanan *overhead* pabrik sulit diperhitungkan karena biaya tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Oleh karena itu, untuk membebankan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk perlu mempertimbangkan hubungan *overhead* pabrik tersebut dengan produk atau volume produksi.

##### **2. *Overhead* pabrik berurusan dengan elemen-elemen biaya yang berhubungan dengan perubahan biaya *overhead* pabrik terhadap perubahan volume produksi.**

Apabila *overhead* pabrik tersebut dihubungkan dengan perubahan volume produksi, maka biaya *overhead* pabrik dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Perusahaan yang menggunakan pemerataan biaya untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke produk terkadang tidak

menghasilkan data biaya yang tidak dapat diandalkan. Istilah perataan biaya menggambarkan pendekatan perhitungan biaya dalam mengalokasikan sumber daya biaya *overhead* secara seragam ke objek biaya (produk). Padahal masing-masing barang tersebut tidak menggunakan sumber daya dalam jumlah yang sama.

Perataan biaya dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan biaya dalam produk:

1. Kekurangan biaya yaitu sebuah produk membutuhkan sumber daya dalam jumlah banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah.
2. Kelebihan biaya yaitu sebuah produk mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang tinggi.

#### **2.4.3. Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya *Overhead* Metode Tradisional**

Tarif yang digunakan dalam *overhead* pabrik berbeda satu dengan yang lain dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penentuan tarif *overhead* pabrik adalah penentuan dasar tarif yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk.

Penentuan dasar tarif ditujukan untuk:

1. Memastikan apakah sumberdaya yang digunakan sudah membebankan biaya *overhead* pabrik secara wajar.
2. Untuk meminimalkan biaya.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tarif *overhead* pabrik menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007, 258) adalah:

1. Keluaran fisik yaitu membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi keluaran pabrik. Faktor ini adalah yang paling sederhana digunakan dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

**Rumus:**

$$\text{Overhead pabrik per-unit} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran unit fisik}}$$

2. Biaya bahan baku langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik yang didasarkan pada bahan langsung ini.

**Rumus:**

$$\text{Persentasi overhead pabrik per-biaya bahan langsung} = \frac{\text{Anggaran overhead pabrik}}{\text{Anggaran biaya bahan langsung}} \times 100\%$$

3. Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung. Metode ini lebih banyak digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada suatu produk atau pekerjaan, karena dasar ini dianggap relatif mudah. Informasi yang diperlukan dalam membebankan *overhead* pabrik telah tersedia. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan dasar ini, yaitu:

- a. Terdapatnya hubungan langsung antara pekerja langsung dengan *overhead* pabrik.
- b. Tarif pembayaran per-jam untuk pekerjaan yang sama dapat dibandingkan.

**Rumus:**

$$\text{Persentase } \textit{overhead} \text{ pabrik per-biaya pekerja langsung} = \frac{\text{Anggaran } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Anggaran biaya pekerja langsung}} \times 100\%$$

4. Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung. Penggunaan dasar jam kerja langsung harus didasarkan pada:
  - a. Hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan biaya *overhead* pabrik.
  - b. Adanya pekerjaan yang berbeda yang menyebabkan tarif upah yang berbeda karena perbedaan dari pada keahlian dan bukan karena penambahan output.

**Rumus:**

$$\text{Overhead pabrik per-jam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Anggaran jam kerja langsung}}$$

5. Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin. Metode jam mesin ini dapat digunakan membebankan biaya *overhead* pabrik ke pekerjaan atau produk apabila suatu perusahaan dalam operasi produksi lebih banyak menggunakan mesin, maka dasar yang paling tepat digunakan

dalam menetapkan tarif biaya *overhead* pabrik kepada produk ataupun pekerjaan adalah menggunakan jam mesin.

**Rumus:**

$$\text{Overhead pabrik per-jam mesin} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam mesin}}$$

#### 2.4.4. Kalkulasi Biaya *Overhead* Berdasarkan Aktivitas

Kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas ialah perhitungan biaya produk yang didasarkan pada aktivitas nyata pengorbanan input untuk memperoleh output. ( Darsono Prawironegoro, 2005, 48 )

Kalkulasi biaya berdasar aktivitas pada umumnya digunakan untuk perusahaan yang memiliki beberapa jenis produk, contohnya adalah PT Frozen Food Pahala ini yang memproduksi berbagai makanan beku seperti *chicken nugget*. Dengan metode *Activity Based Costing* kalkulasi biaya dibagi dalam 2 tahap, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Prosedur tahap pertama

Dalam kalkulasi biaya berdasar aktivitas tahap pertama, biaya *overhead* dibagi kedalam kelompok biaya yang mempunyai satu pemicu biaya. Jika kelompok biaya tersebut sudah diperoleh dan dibagi menurut pemicu biaya masing-masing kelompok biaya tersebut, maka akan didapatkan tarif per-kelompok biaya.

##### 2. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap ini yaitu tahap menelusuri biaya ke produk dengan cara menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung pada tahap

pertama tersebut dengan mengalikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Biaya *overhead* total per-unit produk yang diperoleh dengan menelusuri biaya *overhead* dari kelompok ke produk individu. Dari total ini kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan, maka akan diperoleh biaya *overhead* per-unit. Dari biaya *overhead* per-unit yang diperoleh ditambahkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung per-unit maka akan diperoleh biaya produksi per-unit.

#### **2.4.5. Kategori Tingkatan Biaya *Overhead* Berdasarkan Aktivitas**

Program kerja melahirkan aktivitas yang menyerap sumber daya perusahaan yang dapat diukur dengan satuan uang. Pengorbanan sumber daya untuk melakukan aktivitas dalam melaksanakan program kerja ini disebut dengan istilah biaya.

*Activity Based Costing* mengakui aktivitas, biaya aktivitas, dan pemicu aktivitas pada tingkat agregasi (*level of aggregation*) yang berbeda dalam satu lingkaran produksi. Berdasarkan kategori aktivitas suatu perusahaan, maka aktivitas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tingkat unit (*unit level*) adalah biaya yang meningkat saat satu unit diproduksi, meliputi pengujian dan pemeriksaan produk

2. Tingkat batch (*batch level*) adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah batch yang diproduksi dan dijual, meliputi pembelian bahan, penerimaan bahan, dan penyimpanan batch
3. Tingkat produk (*product level*) adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan, meliputi riset pasar, perancangan dan pengembangan produk, proses produk, pemasaran, dan layanan purna jual
4. Tingkat fasilitas (*facility level*) meliputi penyediaan fasilitas atau peralatan produksi dan penyediaan ruangan.

Setelah pemilihan kategori tingkatan berdasarkan aktivitas, langkah selanjutnya adalah menentukan kapasitas aktivitas sebagai berikut:

1. Kapasitas aktivitas yang diharapkan adalah output aktivitas yang diharapkan perusahaan dapat tercapai pada tahun yang akan datang.
2. Kapasitas aktivitas normal adalah output aktivitas rata-rata yang perusahaan alami dalam jangka panjang (volume normal dihitung lebih dari satu periode).
3. Kapasitas aktivitas teoritis adalah output aktivitas maksimum secara absolut yang dapat direalisasikan dengan berasumsi bahwa semua beroperasi secara sempurna.
4. Kapasitas aktivitas praktis adalah output maksimum yang dapat diwujudkan jika semuanya berjalan secara efisien.

Dari keempat pilihan tersebut, tiga yang terakhir memiliki keunggulan yang sama karena menggunakan tingkat aktivitas yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. Penggunaan kapasitas

praktik atau teoritis sering kali direkomendasikan karena hal ini menghindari pembebanan biaya kapasitas yang tidak digunakan ke produk.

## 2.5. Pengertian Harga Pokok Produksi

Setiap tahap pengolahan dari aktivitas atau kegiatan perusahaan memerlukan pengorbanan sumber ekonomi yang merupakan masukan untuk menghasilkan informasi dalam menghitung dan menentukan besarnya harga pokok produksi dengan lebih akurat dari suatu proses pembuatan produk.

Harga pokok produksi merupakan suatu biaya yang berhubungan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku yang meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Harga pokok produksi adalah biaya pabrik yang ditambah persediaan dalam proses awal dikurang dengan persediaan dalam proses akhir dimana biaya ini juga merupakan biaya produksi dari barang yang telah diselesaikan selama satu periode. (Soemarso, 2004, 287)

Sedangkan menurut Warren, Reeve, dan Fess, (2006, 629) menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi adalah penerapan pendekatan biaya pada penetapan harga produk dimana hanya harga manufaktur produk yaitu biaya produk yang termasuk dalam jumlah biaya yang akan ditambahkan dengan mark up, seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*.

Informasi yang dibutuhkan oleh manajemen agar biaya produksi dapat efisien, yaitu:

1. Menetapkan sasaran laba perusahaan.
2. Target departemen dan operasi menuju pencapaian sasaran akhir.
3. Mengevaluasi efektifitas rencana.
4. Mengungkap keberhasilan atau kegagalan.
5. Memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan.

Mulyadi (2007, 65) menyatakan bahwa manfaat informasi harga pokok produksi bagi pihak manajemen adalah untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*.

## **2.6. Alternatif Penerapan *Activity Based Costing* dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan yang tajam serta kemajuan teknologi, banyak strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan utamanya. Ada tiga bentuk strategi dasar yang digunakan untuk bersaing, diantaranya:

1. Berupaya menjadi produsen yang mempunyai keunggulan pada biaya produksi yang rendah.

2. Mencari bentuk yang dapat membedakan produk yang ditawarkan dengan produk pesaing.
3. Mencari pasar yang unik untuk dilayani.

Biaya produksi disini diistilahkan dengan harga pokok produksi. Informasi mengenai biaya produksi sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen dalam menentukan keputusan strategis yang selalu melibatkan biaya sebagai salah satu pertimbangan utamanya. Banyak perusahaan manufaktur masih menggunakan sistem akuntansi perhitungan biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksinya. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sistem tradisional tidak mampu menghasilkan sistem informasi biaya yang akurat.

Salah satu penyebab tidak akuratnya sistem perhitungan biaya tradisional adalah karena kesalahan dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling banyak jenisnya, mempunyai perilaku yang berbeda-beda dan juga merupakan biaya yang sulit untuk ditelusuri langsung ke produk, khususnya untuk industri besar yang memiliki tingkat keragaman produk yang tinggi. Sistem tradisional sebagai sistem biaya yang telah banyak digunakan oleh berbagai industri selama ini tidak mampu menyediakan informasi biaya produksi secara akurat.

Untuk memperbaiki kelemahan sistem tradisional, maka ada pendekatan baru yang dapat digunakan yaitu sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas dalam menentukan harga pokok produksi dengan memfokuskan pada pengalokasian biaya *overhead* yang dikenal dengan

istilah *Activity Based Costing*. Sistem biaya ini mampu menyediakan informasi mengenai harga pokok produksi secara lebih akurat, karena sistem ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi perhitungan pada sistem biaya tradisional dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga ketepatan perhitungan harga pokok produksi akan diketahui secara relevan dan lebih akurat.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Obyek Penelitian**

Dalam penulisan makalah ini penulis akan meneliti perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem perhitungan *activity based costing*. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang bergerak di bidang makanan beku *chicken nugget* yaitu PT Frozen Food Pahala yang berlokasi di Jl. Raya Mayor Oking Jayaatmadja KM 2.3, Kel. Ciri Mekar, Kec. Cibinong-Bogor.

#### **3.2. Metode Penelitian**

##### **3.2.1. Desain Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan rancangan atau desain penelitian yang mencakup:

##### **1. Jenis, Metode dan Teknik Penelitian**

###### **a) Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Eksploratif yaitu penelitian ditujukan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena-fenomena serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

###### **b) Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian tentang subyek penelitian yang berhubungan dengan suatu fase spesifik

atau kasus dari keseluruhan personalitas mengenai masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi dari obyek penelitian

**c) Teknik Penelitian**

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik penelitian analisis deskriptif kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka.

**2. Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa organization yaitu data yang diperoleh adalah merupakan respon dari divisi perusahaan pada bagian keuangan dan bagian produksi PT Frozen Food Pahala.

### 3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1  
Operasionalisasi Variabel  
Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) Terhadap  
Perhitungan Harga Pokok Produksi Sehingga  
Perhitungannya Menjadi Lebih Akurat pada  
PT Frozen Food Pahala

Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<b>Variabel 1: <i>Activity Based Costing</i> (ABC)</b>			
Sub variabel : Identifikasi biaya	1. Biaya Bahan Baku 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung 3. Biaya Overhead Pabrik - Biaya pengiriman - Teknisi mesin - Penyediaan keamanan	Pemakaian dan harga bahan baku per unit Pemakaian dan tarif tenaga kerja per jam Pemakaian overhead pabrik dan tarif overhead pabrik	Rasio Rasio Rasio
Identifikasi aktivitas	1. Aktivitas produksi 2. Aktivitas pengiriman 3. Aktivitas teknisi mesin 4. Aktivitas penyediaan keamanan	Jumlah produksi per produk Jumlah pengiriman Jam teknisi mesin Jumlah unit yang diproduksi	Rasio Rasio Rasio Rasio
Alokasi biaya ke aktivitas	1. Alokasi biaya produksi 2. Alokasi biaya pengiriman 3. Alokasi biaya teknisi mesin 4. Alokasi biaya penyediaan keamanan	Unit yang diproduksi Frekuensi pengiriman Jam kerja mesin Unit yang diproduksi	Rasio Rasio Rasio Rasio
<b>Variabel 2: Harga pokok produksi</b> Sub variabel : - Bahan baku langsung - Produk dalam proses	- Pembelian Bahan Baku - Biaya bahan yang digunakan - Biaya tenaga kerja langsung - Biaya overhead pabrik	- Jumlah biaya bahan baku langsung - Jumlah biaya tenaga kerja langsung - Jumlah biaya overhead pabrik	Rasio

### **3.2.3. Metode Penarikan Sampel**

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan sampel karena disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu deskriptif eksploratif dengan metode studi kasus. Walaupun tidak menggunakan sampel, namun penulis tetap mengumpulkan data dan informasi yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan pada PT Frozen Food Pahala.

### **3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis memperoleh data yang bersumber dari data eksternal dan internal perusahaan.

1. Data eksternal yaitu data yang diperoleh dari luar lingkungan perusahaan.
2. Data internal yaitu data yang diperoleh dari lingkungan perusahaan.

Adapun prosedur dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan makalah seminar ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Studi Pustaka**

Prosedur pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu dengan membaca teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang penulis bahas dalam literatur-literatur yang ada.

#### **2. Riset Lapangan**

Pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung pada PT Frozen Food Pahala untuk memperoleh data dan informasi yang

berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan teknik:

**a. Wawancara**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab atau berdialog langsung dengan bagian yang mempunyai hubungan untuk menjelaskan data yang dikumpulkan.

**b. Observasi**

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke perusahaan, kemudian melakukan pencatatan terhadap obyek yang diteliti.

**3.2.5. Metode Analisis**

Dalam makalah ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu menyatakan keberadaan suatu variabel (menjelaskan terjadinya suatu fenomena) dan menganalisis aktivitas di dalam perusahaan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan alat analisis statistika, tetapi menggunakan teori maupun rumus-rumus sebagai alat analisisnya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Frozen Food Pahala**

PT Frozen Food Pahala merupakan salah satu perusahaan industri swasta berbentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bergerak dibidang makanan beku yaitu *Chicken nugget* yang mengolah daging ayam menjadi makanan siap saji.

Pada tanggal 18 Agustus 1989, Perusahaan ini berdiri dengan nama PT Putra Surya Pahala berdasarkan surat izin Penanaman Modal Dalam Negeri No 13/I/PMDN/1990 tanggal 2 Januari 1990. Kemudian pada tanggal 21 Juni 2000, perusahaan ini melakukan perubahan nama perusahaan menjadi PT Frozen Food Pahala, tetapi usaha yang dijalankan masih sama dalam pembuatan *Chicken nugget*. Dalam kegiatannya, PT Frozen Food Pahala telah memenuhi legalitas serta izin-izin usaha sebagai berikut:

1. Surat persetujuan PMDN No. 9/II/PMDN/1999 tanggal 9 Februari 1999 yang dikeluarkan oleh BKPM.
2. Surat Keputusan Menteri Negara Investasi / Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 38/SK/1999 tanggal 6 Oktober 1999 yang dikeluarkan oleh Menteri Negara.

3. Izin Usaha Industri No. 711/T/INDUSTRI/1999 tanggal 30 Desember 1999 yang dikeluarkan oleh Menteri Industri.

#### **4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang**

Penyusunan struktur organisasi haruslah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Struktur organisasi ini adalah suatu bentuk hubungan formil yang terencana antara fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan, sehingga dapat diketahui adanya garis aliran wewenang dan tanggungjawab satuan fungsi organisasi yang ada dan rincian kegiatan masing-masing fungsi organisasi tersebut. Dengan tersedianya struktur organisasi yang memadai, maka dapat tercipta kelancaran kerja dalam mencapai tujuan perusahaan. Pimpinan perusahaan perlu mendelegasikan wewenang yang dimilikinya karena disadari adanya keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh seseorang untuk mengawasi bawahannya secara efektif.

Struktur organisasi yang diterapkan di PT. Frozen Food Pahala adalah struktur organisasi garis atau lini, yaitu kekuasaan berjalan secara langsung dari manajer kepada bawahannya. Berikut ini diuraikan tugas-tugas dari masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi PT. Frozen Food Pahala :

1. Dewan Komisaris, tugasnya adalah :
  - a. Mengawasi jalannya perusahaan secara keseluruhan
  - b. Membuat rencana induk perusahaan

- c. Mengawasi dan mengevaluasi kebijakan dewan direksi dalam menjalankan rencana induk perusahaan
  - d. Memeriksa laporan keuangan dan laporan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh dewan direksi
2. Dewan Direksi, tugasnya adalah :
- a. Mengatur, mengawasi, mengendalikan, dan mengkoordinir kegiatan agar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan
  - b. Mengevaluasi laporan keuangan yang diterima dan kepada komisaris secara berkala
  - c. Membuat rencana kerja dan disampaikan kepada komisaris
  - d. Meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas, mengendalikan lingkungan kerja dan melakukan pembinaan terhadap bawahan
3. Manager Finance dan Accounting, tugasnya adalah :
- a. Merencanakan, mengkoordinir, dan mengawasi penyelenggaraan perusahaan, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan
  - b. Mengawasi dan membimbing pelaksanaan kerja chief finance dan chief accounting
  - c. Mengatur pengadaan dana dan rencana pembayarannya
  - d. Memberikan otorisasi pembayaran sesuai dengan batas wewenang yang ditetapkan
  - e. Membuat anggaran yang meliputi keseluruhan fungsi kegiatan
  - f. Membuat rekonsiliasi Bank pada setiap akhir bulan

g. Mengkoordinir pengumpulan dokumen-dokumen dan pencatatan pada buku-buku sesuai dengan prosedur yang telah digariskan

h. Menyusun laporan keuangan

Chief Finance, tugasnya adalah :

a. Mengawasi tugas-tugas penyimpanan, pembayaran, dan pencatatan

b. Menerima dan membayarkan suatu transaksi dengan kas atas persetujuan manajer Finance dan Accounting

c. Membuat bukti penerimaan, pengeluaran kas, kas kecil, serta melengkapinya dengan bukti-bukti pendukung

d. Menyelenggarakan buku kas harian dan laporan kas kecil secara cermat dan tepat waktu, sehingga dapat diketahui saldonya setiap hari

Chief Accounting, tugasnya adalah :

a. Menyiapkan neraca saldo

b. Melakukan administrasi aktiva tetap

c. Mengkoordinasi para bawahan yaitu bagian hutang dan piutang, serta administrasi pajak

4. Marketing, tugasnya adalah :

a. Merencanakan penjualan barang dagang dan media promosinya

b. Mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan tugas penjualan

c. Mengkoordinir pencarian informasi pasar

d. Membuat strategi penerobosan pasar dan segmentasi pasar yang akan dimasuki

- e. Meminta membuat produk kepada manajer PPIC
  - f. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan atau konsumen
  - g. Memutuskan penjualan kredit
5. General Manajer, tugasnya adalah :
- a. Mengkoordinir tugas Kepala Departemen dibawahnya dalam menjalankan aktivitas perusahaan serta mengadakan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan
  - b. Menganalisa dan mengevaluasi laporan-laporan yang dikirim oleh setiap departemen yang ada dibawahnya

Manajer Personalia, tugasnya adalah :

- a. Membuat rencana peningkatan sumber daya manusia dalam penerimaan karyawan baru maupun yang ada dalam perusahaan
- b. Mengkoordinir, mengawasi, serta mengarahkan aktivitas yang berhubungan dengan ketenaga kerjaan termasuk dalam hal penetapan upah karyawan dan pemeliharaan umum

Manajer Produksi, tugasnya adalah :

- a. Mengkoordinir, mengawasi, serta mengarahkan semua kegiatan produksi
- b. Merencanakan, mengkoordinir bagian produksi, serta mengontrol bawahan dalam mencapai rencana induk perusahaan yang telah ditetapkan
- c. Mengawasi pelaksanaan yang telah ditetapkan perusahaan serta mengawasi kegiatan produksi

- d. Mempelajari dan mengusahakan untuk dapat memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen

**Manajer Teknik, tugasnya adalah :**

- a. Merencanakan, mengkoordinir bagian teknik, serta mengontrol bawahan dalam mencapai rencana kerja induk perusahaan
- b. Merencanakan tata aturan kerja yang menyangkut bidang penggunaan, perbaikan, dan perubahan
- c. Memimpin dan menangani seluruh persoalan teknik dan permesinan, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan usaha

**Kepala Satpam, tugasnya adalah :**

- a. Melaksanakan pencegahan, perlindungan, dan keamanan harta maupun fisik perusahaan serta karyawan dari gangguan luar ataupun dalam perusahaan
- b. Menangani kasus-kasus yang terjadi dalam lingkungan perusahaan dan sekitarnya
- c. Meningkatkan kualitas pengamanan dan ketertiban terhadap lingkungan perusahaan dan personal bawahannya

**Manajer Purchasing, tugasnya adalah:**

- a. Mengawasi dan menerima permintaan barang atau bahan dari bagian yang membutuhkan
- b. Mengadakan kerja sama dengan kepala bagian produksi dalam hal pembelian bahan yang dibutuhkan

- c. Melaksanakan kegiatan pembelian barang dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu demi kelancaran produksi
- d. Melaporkan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelian

**Manajer Gudang, tugasnya adalah:**

- a. Membuat laporan serta mengawasi posisi stock barang jadi dan bahan baku agar tidak terjadi selisih
- b. Mengawasi penerimaan bahan baku dari supplier berdasarkan informasi manajer purchasing
- c. Mengawasi pengeluaran produk jadi yang akan dikirim ke store
- d. Menjaga kelancaran distribusi

**Manajer PPIC, tugasnya adalah:**

- a. Membuat anggaran produksi barang jadi
- b. Penentuan jadwal proses barang yang akan diproduksi
- c. Menentukan pengbonan bahan baku dari gudang

**Manajer Quality Control dan R&D, tugasnya adalah:**

- a. Melakukan penelitian untuk mengembangkan produk baru
- b. Menentukan kualitas baik dan tidaknya suatu bahan baku dari supplier. Jika tidak baik, maka bahan baku tersebut akan ditolak
- c. Meneliti retur yang berasal dari store
- d. Menentukan tanggal kadaluarsa untuk suatu produk jadi

#### 4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Frozen Food Pahala

Pada prinsipnya proses produksi yang ada pada industri ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

##### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan semua bahan baku yang digunakan dalam membuat *Chicken nugget* sesuai ukuran resep yang telah dijadwalkan oleh Departemen PPIC. Bahan-bahan tersebut kemudian diaduk dengan menggunakan mesin grinder agar lebih cepat menjadi adonan. Setelah menjadi adonan maka bahan siap untuk masuk pada proses pencetakan.

##### 2. Tahap Pencetakan

Setelah tahap persiapan ini selesai maka memasuki tahap pencetakan. Tahap pencetakan adalah tahap dimana adonan yang telah siap, kemudian dicetak berbentuk *Nugget* umumnya dimana berat untuk 1 piece kira-kira 15 gram. Dalam tahap pencetakan ini, PT Frozen Food Pahala tidak melakukan secara manual melainkan menggunakan mesin copen agar berat dari *Chicken nugget* sama besar atau sesuai standar.

##### 3. Tahap Penggorengan

Setelah tahap pencetakan lalu *Chicken nugget* dilumuri bread crumb. Kemudian dilakukan tahap penggorengan dengan menggunakan mesin frier agar tingkat kematangan *Chicken nugget* baik. Setelah

matang maka dilakukan pemeriksaan oleh Departemen Quality Control untuk menyortir kualitas *Chicken nugget*.

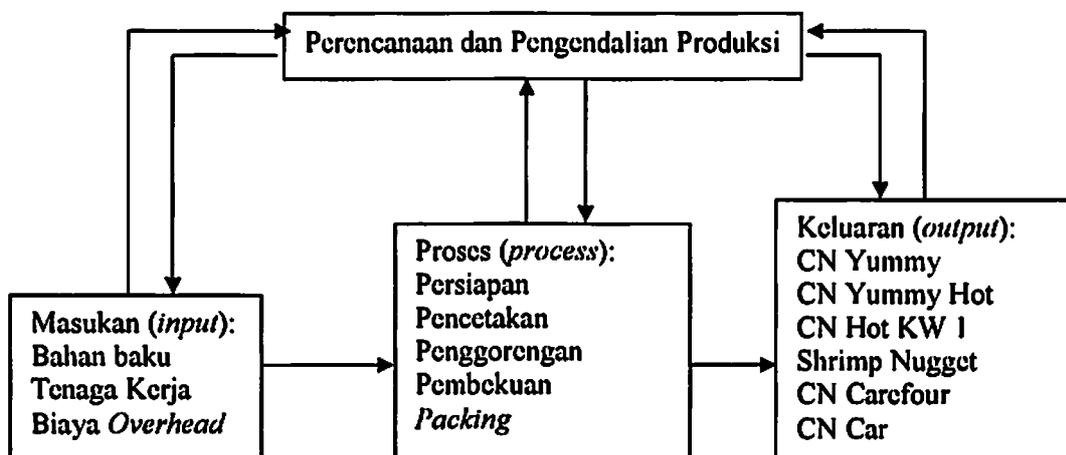
#### 4. Tahap Pembekuan

Setelah pemeriksaan yang dilakukan oleh Departemen Quality Control, maka *Chicken nugget* tersebut dimasukkan kedalam spiral blast agar beku. Tahap pembekuan ini bermanfaat agar *Chicken nugget* tidak menjadi rusak dan dapat bertahan lama.

#### 5. Tahap Packing

Setelah *Chicken nugget* menjadi beku maka dilakukan tahap *Packing* yang dikemas dengan menggunakan plastik bergambar untuk menarik konsumen dan dimasukkan dalam kardus. Untuk menjaga kualitas tetap baik maka *Chicken nugget* yang telah di*Packing* disimpan dalam *cold storage* agar tingkat kebekuannya tetap, sehingga siap untuk dijual atau dikirim kepada pemesan atau konsumen.

Berdasarkan uraian tahapan proses produksi yang ada pada PT Frozen Food Pahala, maka dapat digambarkan siklus alur proses produksinya, yaitu:



## 4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

### 4.2.1 Penggolongan Biaya Produksi PT Frozen Food Pahala

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang lebih kompleks dibanding sebagian besar jenis organisasi lain karena aktivitas perusahaan manufaktur lebih luas melibatkan produksi maupun pemasaran dan akuntansi. Produksi meliputi perubahan bahan mentah menjadi produk jadi melalui upaya karyawan pabrik dan penggunaan peralatan produksi.

Informasi mengenai biaya-biaya yang terjadi dalam melakukan aktivitas produksi sangat dibutuhkan manajemen untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. PT Frozen Food Pahala merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri dan perdagangan yang memproduksi makanan beku, yaitu chicken nugget. Dalam memproduksi *Chicken nugget* PT Frozen Food Pahala ini memproduksi enam jenis produk berdasarkan pesanan para pelanggan atau konsumen pada setiap bulannya. Berikut ini penulis menyajikan data produk yang diproduksi oleh PT Frozen Food Pahala beserta dengan jumlah unit produksi:

Tabel 2  
Nama Produk dan Jumlah Produksinya

No	Nama Produk	Jumlah Produksi (unit)
1.	CN Yummy	1.188.571
2.	CN Yummy Hot	296.475
3.	CN Hot KW 1	497.322
4.	Shrimp Nugget	58.466
5.	CN Carefour	89.466
6.	CN Car	231.456

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diuraikan bahwa pada PT Frozen Food Pahala tahun 2007 memproduksi berbagai macam *Chicken*

*nugget* dengan jumlah produksi sebanyak 1.188.571 unit untuk CN Yummy, untuk produk CN Yummy Hot sebanyak 296.475 unit, produk CN Hot KW 1 sebanyak 497.322 unit, produk *Shrimp Nugget* sebanyak 58.466 unit, produk CN Carefour sebanyak 89.466 unit, dan sebanyak 231.465 unit untuk produk CN Car. Produksi tersebut dilakukan berdasarkan permintaan dari pelanggan atau konsumen PT Frozen Food Pahala. PT Frozen Food Pahala telah melakukan pengklasifikasian biaya-biaya produksi yang terdiri dari:

### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Dalam membuat *Chicken nugget*, PT Frozen Food Pahala menggunakan bahan baku yang terdiri dari boneless dada, boneless paha, udang kupas boneless, kulit ayam, telur ayam, STPP, Fibercell, air, tapioka, seasoning, bread crumb, dan fry all. Berikut ini diuraikan penggunaan bahan baku untuk masing-masing produk yang dibutuhkan dalam kegiatan proses produksi pada PT Frozen Food Pahala :

Tabel 3  
Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk

Uraian Bahan Baku Langsung	Produk					
	CN Yummy	CN Yummy Hot	CN Hot KW 1	<i>Shrimp Nugget</i>	CN Carefour	CN Car
Boneless dada	5.213.460.000	1.020.499.200	2.352.000.000			
Boneless paha					234.120.960	463.561.920
Udang kupas				291.025.800		
Air	21.334.374	437.766	6.590.598	137.592	4.795.539	285.497
Telur ayam	696.484.800	278.593.920	56.770.560	3.146.880	69.648.480	137.006.160
Breadcrumb	455.040.000	56.880.000				
Minyak	369.569.760	147.827.904	230.939.750			109.370.750
STTP	39.564.864	6.771.168	3.717.504	1.085.378		5.277.528
Garam halus	9.832.320	1.923.264	6.454.800	322.272	135.648	270.864
Gula pasir	3.905.760	761.376	2.296.900		1.292.856	2.584.476
Tepung terigu	27.455.760	5.373.504			20.388.720	40.776.120

Tepung tapioka	55.867.920	10.935.552	36.196.425	2.392.632	25.485.840	50.970.654
Tepung maizena	212.390.640	41.573.952	60.284.700			
Knorr powder	23.240.537	4.542.947			13.870.710	27.730.903
Surimi itoyori				145.854.000		
Seasoning	411.795.320	80.613.504	72.441.600	23.926.731	37.851.660	75.698.700
Kecap ikan				2.538.117		
Cabe rawit		20.927.712	18.552.240			
TVP oppenhemer	139.598.784	27.325.884	73.270.080		96.604.957	117.888.531
ISP (new soya)	735.114.740	46.022.890				
Vitacel	118.493.280	23.190.912				
Fibrisol	67.003.200					
Whole milk powder			90.413.568			
Modified potato				20.433.917		
Potato strach				11.426.427		
<b>Total</b>	<b>8.100.152.099</b>	<b>1.774.201.454</b>	<b>3.009.928.725</b>	<b>502.289.746</b>	<b>504.195.370</b>	<b>1.031.522.103</b>

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (data olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan daftar uraian penggunaan biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada produk-produk *Chicken nugget* yang dihasilkan oleh PT Frozen Food Pahala. Dalam proses produksinya PT Frozen Food Pahala membutuhkan total biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 13.922.289.500 dengan uraian biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 8.100.152.099 untuk produk CN Yummy, biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 1.774.201.454 untuk produk CN Yummy Hot, biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 3.009.928.725 untuk produk CN Hot KW1, biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 502.289.746 untuk produk Shrimp *Nugget*, biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 504.195.371 untuk produk CN Carefour, dan biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 1.031.522.103 untuk memproduksi produk CN Car.

Dalam masalah pengadaan bahan baku bread crumb dan STPP, perusahaan ini melakukan pembelian dengan cara impor dari

negara Amerika Serikat, sedangkan untuk bahan baku yang lain dapat diperoleh didalam negeri

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung pada perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang melakukan kegiatan dalam proses produksi. Kegiatan tenaga kerja langsung ini dapat dihubungkan dengan produk dalam penentuan harga pokok produksi. Tenaga kerja langsung ini dalam memproduksi dibagi dalam empat bagian, yaitu: bagian *Mixing*, bagian cetak *Nugget* + penggorengan, bagian *Blast freezer* (pembekuan), dan bagian *Packing*. Berikut ini adalah rincian biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan oleh setiap produk, yaitu :

**Tabel 4**  
**Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Masing-masing Produk**  
Dalam Rupiah (Rp.)

No.	Nama Produk	Jumlah Biaya
1.	CN Yummy	1.433.654.400
2.	CN Yummy Hot	573.641.760
3.	CN Hot KW 1	860.192.640
4.	Shrimp <i>Nugget</i>	143.365.440
5.	CN Carefour	71.682.720
6.	CN Car	716.827.200
<b>Total Biaya</b>		<b>3.799.364.160</b>

Sumber: PT Frozen Food Pahulu, Tahun 2007

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung didasarkan atas jam kerja selama proses produksi berlangsung dikalikan dengan tarif yang sudah ditentukan. Untuk itu bagian Accounting mengumpulkan data jam kerja karyawannya dalam kartu hadir untuk setiap periodenya. Berdasarkan kartu hadir karyawan, maka bagian pembuatan daftar gaji dan upah kemudian membuat daftarnya. Dari

daftar gaji dan upah tersebut kemudian dibuat rekapitulasi gaji dan upah karyawan pabrik, gaji dan upah karyawan pemasaran, gaji dan upah karyawan administrasi dan umum. Gaji dan upah karyawan pabrik kemudian dirinci lagi menjadi gaji dan upah karyawan langsung dan tidak langsung dalam hubungannya dengan produk.

Pada tabel 4 menyajikan rincian biaya tenaga kerja langsung untuk produk CN Yummy sebesar Rp. 1.433.654.400, biaya tenaga kerja langsung untuk produk CN Yummy Hot sebesar Rp. 573.641.760, biaya tenaga kerja langsung untuk produk CN Hot KW 1 sebesar Rp. 860.192.640, sedangkan biaya tenaga kerja langsung untuk produk Shrimp *Nugget* sebesar Rp. 143.365.440, dan biaya tenaga kerja langsung untuk produk CN Carefour sebesar Rp. 71.682.720, serta biaya tenaga kerja langsung untuk produk CN Car sebesar Rp. 716.827.200.

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya produksi diluar biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *Overhead* pabrik itu sendiri adalah biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dibebankan ke produk tertentu. Biaya *Overhead* pabrik di PT Frozen Food Pahala terdiri dari:

a. **Bahan Baku Tidak Langsung**

Biaya bahan baku tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mendukung kegiatan proses produksi yang meliputi: plastik potongan dan plastik sampah tebal

b. **Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung**

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji para pegawai, seperti: bagian PPIC, bagian QC, bagian R&D, bagian gudang bahan baku dan barang jadi, serta bagian *maintenance*.

c. **Biaya Pengiriman Barang**

Biaya pengiriman barang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perjalanan distribusi.

d. **Biaya Listrik dan Air**

Biaya listrik dan air merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pemenuhan sumber daya listrik dan air yang dibutuhkan dalam proses produksi.

e. **Biaya Pemeliharaan Mesin dan Pabrik**

Biaya pemeliharaan mesin dan pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha melakukan pemeliharaan aktiva perusahaan, seperti: mesin dan bangunan pabrik.

f. **Biaya Administrasi**

Biaya administrasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan administrasi dalam kegiatan produksi.

**g. Biaya Asuransi**

Biaya asuransi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjamin kesejahteraan karyawannya.

**h. Biaya Penyusutan Mesin dan Bangunan Pabrik**

Biaya penyusutan mesin dan pabrik merupakan pencatatan biaya yang dilakukan dalam menghitung biaya penyusutan mesin dan bangunan pabrik.

**i. Biaya Peralatan dan Perlengkapan**

Biaya peralatan dan perlengkapan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi, seperti: topi, celemek, sepatu, sarung tangan, masker, dan lainnya.

**j. Biaya Sampah, Limbah, dan Pembuangan**

Biaya sampah, limbah, dan pembuangan merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk menjamin lingkungan sekitar tidak tercemar, sehingga baik sampah dan limbah harus dibuang pada tempatnya.

**k. Biaya *Overhead* Lain-lain**

Biaya *Overhead* lain-lain merupakan biaya untuk berjaga-jaga apabila ada biaya yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk menunjang proses produksi.

**l. Biaya Pengobatan**

Biaya pengobatan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memberikan tunjangan kesehatan bagi karyawannya.

Untuk melaksanakan proses produksi *Chicken nugget*, perusahaan ini menggunakan sebagian besar alat berteknologi modern yang sangat berpengaruh pada biaya *Overhead* pabrik. PT Frozen Food Pahala ini melakukan perhitungan harga pokok produksinya menggunakan metode biaya tradisional.

Berikut ini disajikan tabel untuk merinci biaya *Overhead* pabrik yang terdapat pada PT Frozen Food Pahala:

Tabel 5  
Biaya *Overhead* Pabrik

<i>OVERHEAD PABRIK</i>	Total (Rp.)
- Bahan penolong	
* plastik potongan 59 x 40 cm	91.411.716
* plastik sampah tebal	103.054.596
- Biaya tenaga kerja tidak langsung	
* bagian PPIC	55.035.000
* bagian QC	69.510.000
* bagian R & D	52.132.000
* bagian gudang bahan baku	72.504.000
* bagian gudang barang jadi	90.630.000
* bagian maintenance	62.108.100
- Biaya pemeliharaan mesin dan pabrik	160.564.620
- Biaya penyusutan mesin dan bangunan	658.687.500
- Biaya listrik dan air	978.136.500
- Biaya pengiriman barang	341.238.345
- Biaya administrasi pabrik	255.168.571
- Biaya sampah, limbah, dan pembuangan	91.544.050
- Biaya spare part	241.534.352
- Asuransi pabrik	51.262.100
- Pengobatan	20.364.750
- Biaya <i>Overhead</i> lain – lain	5.275.000
<b>TOTAL BIAYA <i>OVERHEAD</i> PABRIK</b>	<b>3.440.257.992</b>

Sumber : PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007

#### **4.2.2. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem Biaya Tradisional**

Biaya produksi merupakan biaya yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik. Setiap biaya-biaya tersebut akan dialokasikan pada produk yang dihasilkan untuk mengetahui harga pokok produksinya. Biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dialokasikan secara akurat, karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

Sedangkan dalam hal alokasi biaya *Overhead* pabrik pada setiap jenis produk yang dihasilkan, suatu perusahaan tidak dapat semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya *Overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan.

PT Frozen Food Pahala merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai jenis makanan beku seperti *Chicken nugget*, antara lain: *Yummy*, *Yummy Hot*, *Hot KW 1*, *Shrimp Nugget*, *Carefour*, dan *Chicken nugget Car*. Pada umumnya konsumen PT Frozen Food Pahala merupakan *supermarket-supermarket* besar seperti: Carrefour, Hypermart, dan Giant. Perusahaan ini melakukan penjualan dengan dua cara yaitu melalui penjualan tunai maupun penjualan kredit,

namun pada umumnya penjualan dilakukan secara kredit karena skala penjualan dalam jumlah besar dan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

PT Frozen Food Pahala dalam menghitung harga pokok produksinya masih menggunakan sistem perhitungan tradisional yang menggunakan *Unit-Based Measure* seperti jam tenaga kerja langsung sebagai basis alokasi. Dimana total jam tenaga kerja langsung yang digunakan oleh PT Frozen Food Pahala adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Jumlah Tenaga Kerja Langsung

Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jam Kerja per Hari
Bagian <i>Mixing</i>	20 Orang	8 Jam
Bagian Cetak + Goreng	45 Orang	8 Jam
Bagian <i>Blast freezer</i>	25 Orang	8 Jam
Bagian <i>Packing</i> + Pengiriman	25 Orang	8 Jam
Total	115 Orang	

Jumlah TKL	= 115 Orang
Jam kerja normal per hari	= 8 Jam
Jumlah jenis produk yang dihasilkan	= 6 Jenis produk
Jumlah hari normal satu tahun	= 269 Hari
Jumlah jam TKL	= 115 Orang x 8 Jam/hari x 6 Produk x 269 Hari = 1.484.880 Jam TKL

Sumber : PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis melalui riset yang dilakukan pada PT Frozen Food Pahala, maka dapat diketahui besarnya tarif *Overhead* pabrik berdasarkan jam tenaga kerja langsung adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tarif } \textit{Overhead} \text{ Pabrik} &= \frac{\text{Total Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Total Jam Tenaga Kerja Langsung}} \\ &= \frac{\text{Rp. 3.440.257.992}}{1.484.880 \text{ Jam TKL}} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. } 2.316,86/\text{Jam TKL}$$

Tarif sebesar Rp. 2.316,86 ini kemudian dijadikan dasar untuk menghitung biaya *Overhead* untuk masing-masing produk berdasarkan konsumsi jam tenaga kerja langsung masing-masing produk. Hal ini berarti untuk produk yang menggunakan jam tenaga kerja langsung selama 1 jam tenaga kerja langsung maka akan dibebankan tarif *Overhead* sebesar Rp. 2.316,86.

Berikut ini Penulis uraikan konsumsi jam tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi yaitu: ( Jumlah tenaga kerja x Jumlah order dalam satu tahun x Jam kerja/hari)

1) CN Yummy	= 115 Orang x 538 Order x 8 Jam =	494.960 Jam
2) CN Yummy Hot	= 115 Orang x 322 Order x 8 Jam =	296.976 Jam
3) CN Hot KW 1	= 115 Orang x 449 Order x 8 Jam =	413.456 Jam
4) Shrimp <i>Nugget</i>	= 115 Orang x 67 Order x 8 Jam =	61.700 Jam
5) CN Carefour	= 115 Orang x 110 Order x 8 Jam =	101.318 Jam
6) CN Car	= 115 Orang x 127 Order x 8 Jam =	116.470 Jam
Total keseluruhan dari konsumsi jam TKL		= 1.484.880 Jam

Pengalokasian biaya *Overhead* pada masing-masing produk adalah:

Tabel 7  
Biaya *Overhead* Masing-Masing Produk Berdasarkan Sistem Biaya Tradisional

Produk	Tarif per Jam (Rp.)	Konsumsi Jam TKL	Total (Rp.)
CN Yummy	2.316,86	494.960	1.146.753.026
CN Yummy hot	2.316,86	296.976	688.051.815
CN Hot KW1	2.316,86	413.456	957.919.668
Shrimp <i>Nugget</i>	2.316,86	61.700	142.949.177
CN Carefour	2.316,86	101.318	234.739.622
CN Car	2.316,86	116.470	269.844.684
Total		1.484.880	3.440.257.992

Sumber: IPT.Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan Penulis)

Biaya *Overhead* yang ditunjukkan oleh tabel tersebut diatas menunjukkan hasil perhitungannya kurang akurat. Hal ini disebabkan

karena konsumsi jam tenaga kerja langsungnya dikalikan dengan tarif *Overhead* rata-rata, padahal dalam kenyataannya setiap aktivitas mengkonsumsi jumlah sumber daya yang berbeda-beda.

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa biaya *Overhead* pabrik untuk produk CN Yummy adalah sebesar Rp. 1.146.753.026 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 494.960, untuk produk CN Yummy Hot adalah sebesar Rp. 688.051.815 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 296.976, untuk produk CN Hot KW 1 adalah sebesar Rp. 957.919.668 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 413.456, untuk produk Shrimp *Nugget* adalah sebesar Rp. 142.949.177 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 61.700, dan untuk produk CN Carefour memerlukan biaya *Overhead* sebesar Rp. 234.739.622 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 101.318, serta untuk produk CN Car biaya *Overhead* yang dibutuhkan adalah sebesar Rp. 269.844.684 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 116.470.

Berdasarkan uraian biaya *Overhead* diatas, maka penulis menyajikan perhitungan biaya produksi per unit produk untuk masing-masing jenis produk sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit Produk**  
**Berdasarkan Sistem Biaya Tradisional**

Keterangan	CN YUMMY (Rp)	CN YUMMY HOT (Rp)	CN HOT KW 1 (Rp)	SHRIMP NUGGET (Rp)	CN CAREFOUR (Rp)	CN CAR (Rp)	TOTAL (Rp)
Bahan Baku Langsung	8,100,152,099	1,774,201,454	3,009,928,725	502,289,746	504,195,371	1,031,522,103	13,922,289,500
Tenaga Kerja Langsung	1,433,654,400	573,641,760	860,192,640	143,365,440	71,682,720	716,827,200	3,799,364,160
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1,146,753,026	688,051,815	957,919,668	142,949,177	234,739,622	269,844,684	3,440,257,992
Harga Pokok Produksi	10,680,559,525	3,035,895,029	4,828,041,033	788,604,363	810,617,713	2,018,193,987	22,161,911,650
Jumlah Unit Produksi	1,188,571	296,475	497,322	58,466	89,466	231,465	2,361,756
HPP / Unit	8,986,10	10,239,90	9,708,10	13,488,30	9,060,60	8,719,20	60,202,20

Sumber : PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan Penulis)

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp. 22.161.911.650 untuk memproduksi keenam produk jenis *Chicken nugget* dengan rincian untuk produk CN Yummy biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 10.680.559.525 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 8.986,10, untuk produk CN Yummy Hot biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 3.035.895.029 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 10.239,90, untuk produk CN Hot KW 1 biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 4.828.041.033 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.708,10, untuk memproduksi *Shrimp Nugget* dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 788.604.363 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 13.488,30, untuk produk CN Carefour biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 810.617.713 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.060,60, dan untuk produk CN Car dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 2.018.193.987 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 8.719,20.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksinya menggunakan sistem biaya tradisional yang diterapkan oleh PT Frozen Food Pahala tidak dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *Overhead* dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung untuk keseluruhan biaya *Overhead* yang timbul, sehingga menimbulkan distorsi karena produk tidak hanya mengkonsumsi satu macam sumber daya. Dasar alokasi yang hanya satu macam tidak dapat mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dikonsumsi produk secara proporsional.

Untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam sistem perhitungan biaya tradisional yaitu tidak akuratnya alokasi biaya *Overhead*, maka digunakan sistem biaya baru yang disebut sistem *Activity Based Costing*.

Sistem *Activity Based Costing* muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan modern ketika menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *Overhead* ke objek biaya (produk) dan mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber biaya adalah aktivitas, bukan produk. Selain itu juga *Activity Based Costing* meyakini bahwa biaya hanya dapat dikurangi melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas.

### 4.2.3. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem

#### *Activity Based Costing*

Setiap perusahaan memerlukan adanya suatu pengendalian untuk mengarahkan manusia, mesin, maupun organisasi, karenanya perusahaan memerlukan suatu sistem perhitungan biaya untuk mengelola aktivitas perusahaannya agar dalam menentukan biaya produksinya lebih akurat sesuai dengan proporsi kebutuhannya.

Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada setiap aktivitas yang timbul pada proses produksi. Karena biaya timbul akibat adanya aktivitas, maka pengalokasian biaya *Overhead* dengan sistem *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak pemicu biaya dibandingkan dengan sistem biaya tradisional. Banyaknya pemicu biaya ini disebabkan karena terdapat banyak aktivitas dalam proses produksi sehingga untuk dapat menetapkan besarnya konsumsi biaya oleh produk harus digunakan pemicu biaya yang memiliki hubungan sebab-akibat atas terjadinya aktivitas tersebut.

Sistem *Activity Based Costing* dilakukan dengan melalui dua tahap, yaitu: Tahap pertama, mengidentifikasi pusat-pusat aktivitas yang timbul dalam proses produksi dan menentukan biaya tiap pusat aktivitas. Pada tahap kedua, adalah menentukan pemicu biaya.

Dalam proses penerapan pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas dibagi dalam enam tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas.
2. Bila mungkin, menelusuri biaya *Overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas.
6. Menyiapkan laporan manajemen.

### **Tahap 1: Mengidentifikasi Pusat-pusat Aktivitas**

Aktivitas adalah komponen penting dalam proses alokasi biaya produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Aktivitas merupakan setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*Cost driver*) yang menyebabkan terjadinya biaya. PT Frozen Food Pahala dalam proses produksinya melakukan beberapa aktivitas, yaitu:

- a. Aktivitas *Mixing*, merupakan kegiatan mempersiapkan semua bahan baku yang digunakan dalam membuat *Chicken nugget* sesuai ukuran resep yang telah dijadwalkan oleh Departemen PPIC. Bahan-bahan tersebut kemudian diaduk dengan menggunakan mesin grinder agar lebih cepat menjadi adonan. Setelah menjadi adonan maka bahan siap untuk masuk pada proses pencetakan.
- b. Aktivitas Pencetakan, merupakan kegiatan dimana adonan yang telah siap, kemudian dicetak berbentuk *Nugget* umumnya dimana berat untuk 1 piece kira-kira 15 gram. Dalam tahap pencetakan ini, PT Frozen Food

Pahala tidak melakukan secara manual melainkan menggunakan mesin coppen agar berat dari *Chicken nugget* sama besar atau sesuai standar.

c. Aktivitas Penggorengan, merupakan kegiatan menggoreng *Chicken nugget* dengan menggunakan mesin frier agar tingkat kematangannya baik.

d. Aktivitas *Blast freezer*, merupakan kegiatan membekukan *Chicken nugget* kedalam spiral blast agar beku. Tahap pembekuan ini bermanfaat agar *Chicken nugget* tidak menjadi rusak dan dapat bertahan lama.

e. Aktivitas *Packing* dan Pengiriman, merupakan kegiatan mengemas dengan menggunakan plastik bergambar untuk menarik konsumen dan dimasukkan dalam kardus. Untuk menjaga kualitas tetap baik maka *Chicken nugget* yang telah di*Packing* disimpan dalam cold storage agar tingkat kebekuannya tetap, sehingga siap untuk dijual atau dikirim kepada pemesan atau konsumen.

Setelah aktivitas ditentukan, maka yang harus dilakukan dalam menghitung biaya produksi menggunakan *Activity Based Costing* adalah menentukan *Cost driver* yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* digunakan sebagai dasar

alokasi, karenanya penulis menyajikan hubungan aktivitas dalam *Cost pool* dan *Cost driver* sebagai berikut:

Tabel 9  
Hubungan Aktivitas dalam *Cost pool* dan *Cost driver*

No.	<i>Cost pool</i>	<i>Cost driver</i>
1.	<i>Mixing</i>	Jumlah bahan baku
2.	Pencetakan <i>Nugget</i>	Jumlah unit
3.	Penggorengan <i>Nugget</i>	Waktu penggorengan
4.	<i>Blast freezer</i>	Waktu pembekuan
5.	<i>Packing</i> dan pengiriman	Jumlah order

Sumber : PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan Penulis)

Pada tabel 9 aktivitas dalam *Cost pool* pengalokasiannya digunakan *Cost driver* yang sesuai dengan konsumsi sumber dayanya, seperti *Mixing* digunakan jumlah bahan baku, pencetakan *Nugget* digunakan jumlah unit, penggorengan *Nugget* menggunakan waktu penggorengan, dan *Blast freezer* menggunakan waktu pembekuan, serta *Packing* dan pengiriman menggunakan jumlah order.

## Tahap 2: Menelusuri Biaya *Overhead* Secara Langsung ke Aktivitas dan Objek Biaya

Untuk memudahkan proses pengalokasian biaya *Overhead* pabrik ke aktivitas dan objek biayanya, berikut ini penulis menyajikan rincian penggunaan biaya *Overhead* pabrik berdasarkan aktivitas:

**Tabel 10**  
**Rincian Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas Perusahaan**

No.	Keterangan	<i>Cost pool</i>					Total
		<i>Mixing</i>	Pencetakan	Penggorengan	<i>Blast freezer</i>	<i>Packing dan Pengiriman</i>	
1.	Bahan Baku Tidak Langsung	0	0	30	20	60	100
2.	Tenaga Kerja Tidak Langsung	20	25	20	15	20	100
3.	Pengiriman Barang	0	0	0	0	100	100
4.	Listrik dan Air	25	10	20	35	10	100
5.	Pemeliharaan Mesin dan Pabrik	20	20	10	50	00	100
6.	Administrasi Pabrik	0	0	0	0	100	100
7.	Asuransi	15	10	20	20	35	100
8.	Penyusutan Mesin dan Bangunan Pabrik	20	20	10	50	0	100
9.	Peralatan dan Perlengkapan	20	20	20	20	20	100
10.	Sampah, Limbah, dan Pembuangan	10	10	40	10	30	100
11.	<i>Overhead</i> lain-lain	20	20	20	20	20	100
12.	Tunjangan Karyawan	20	20	20	20	20	100

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dasar penelusuran biaya *Overhead* pabrik secara langsung ke aktivitas dan objek biaya ditunjukkan dengan menggunakan persentase, dimana total persentase yang dihasilkan oleh setiap biaya *Overhead* pabrik mencapai angka 100% berdasarkan *Cost pool*, yaitu: *Mixing*, pencetakan, penggorengan, *Blast freezer*, *Packing* dan pengiriman dengan rincian:

- 1) Bahan baku tidak langsung yang digunakan untuk aktivitas penggorengan sebesar 30% dengan bahan baku tidak langsung berupa minyak goreng, untuk

aktivitas *Blast freezer* sebesar 20% dengan bahan baku tidak langsung berupa plastik pembeku, dan untuk aktivitas *packing* dan pengiriman sebesar 60% dengan bahan baku tidak langsung berupa plastik potongan dan kardus.

- 2) Tenaga kerja tidak langsung yang dibutuhkan yaitu sebesar 20% untuk aktivitas *mixing* yang dibutuhkan dalam kegiatan pencampuran dan pengadukan bahan baku langsung dalam proses produksi *nugget*, tenaga kerja tidak langsung sebesar 25% untuk aktivitas pencetakan yang dibutuhkan dalam kegiatan pencetakan *nugget* sesuai dengan standar untuk dijual, tenaga kerja tidak langsung sebesar 20% untuk aktivitas penggorengan, untuk aktivitas *Blast freezer* tenaga kerja tidak langsung yang digunakan adalah sebesar 15%, dan untuk aktivitas *packing* dan pengiriman tenaga kerja tidak langsung yang digunakan adalah sebesar 20%.
- 3) Pengiriman barang dibebankan seluruhnya pada aktivitas *packing* dan pengiriman barang, karena hanya aktivitas ini yang berhubungan dengan pengiriman barang guna memasarkan produk.
- 4) Listrik dan air yang digunakan untuk aktivitas *mixing* sebesar 25% hal ini karena dalam proses *mixing*

memerlukan banyak air untuk mencampur bahan agar menjadi adonan dan membutuhkan listrik untuk menjalankan mesin *mixing*, untuk aktivitas pencetakan sebesar 10% digunakan untuk menyalakan mesin pemanas guna mengeringkan *nugget* yang telah dicetak, untuk aktivitas penggorengan sebesar 20%, untuk aktivitas *blast freezer* sebesar 35% menggunakan listrik untuk mesin pembekuan, dan untuk aktivitas *packing* dan pengiriman sebesar 10%.

- 5) Pemeliharaan mesin yang digunakan untuk memelihara mesin *mixing* sebesar 20%, untuk memelihara mesin cetak sebesar 20%, untuk memelihara mesin penggorengan sebesar 10%, dan untuk memelihara mesin pembeku sebesar 50% dalam aktivitas *blast freezer*.
- 6) Administrasi pabrik dibebankan seluruhnya pada aktivitas *packing* dan pengiriman, karena hanya aktivitas ini yang berhubungan dengan aktivitas keluarnya produk dari pabrik.
- 7) Asuransi yang digunakan apabila terjadi kecelakaan dalam segala aktivitas dalam proses produksi, dimana untuk aktivitas *mixing* sebesar 15%, untuk aktivitas pencetakan 10%, untuk aktivitas penggorengan sebesar 20%, untuk aktivitas *blast freeze* sebesar 20%,

dan untuk aktivitas *packing* dan pengiriman sebesar 35%.

- 8) Penyusutan mesin sebesar 20% untuk mesin *mixing* pada aktivitas *mixing*, sebesar 20% untuk mesin cetak pada aktivitas pencetakan, sebesar 10% untuk mesin pada aktivitas penggorengan, dan sebesar 50% untuk mesin pembeku dalam aktivitas *blast freezer*.
- 9) Peralatan dan perlengkapan dari setiap aktivitas baik aktivitas *mixing*, pencetakan, penggorengan, dan *blast freezer*, serta *packing* dan pengiriman memiliki bagian yang sama yaitu sebesar 20%.
- 10) Sampah, limbah, dan pembuangan untuk aktivitas *mixing* sebesar 10%, untuk aktivitas pencetakan sebesar 10%, untuk aktivitas penggorengan sebesar 40%, dan untuk aktivitas *blast freezer* sebesar 10%, serta untuk aktivitas *packing* dan pengiriman sebesar 30%.
- 11) *Overhead* lain-lain dari setiap aktivitas baik aktivitas *mixing*, pencetakan, penggorengan, dan *blast freezer*, serta *packing* dan pengiriman memiliki bagian yang sama yaitu sebesar 20%.
- 12) Tunjangan karyawan dari setiap aktivitas baik aktivitas *mixing*, pencetakan, penggorengan, dan *blast freezer*,

serta *packing* dan pengiriman memiliki bagian yang sama yaitu sebesar 20%.

### **Tahap 3: Membebankan Biaya ke Pool Biaya Aktivitas**

Dalam melakukan proses pengalokasian atau pembebanan biaya *Overhead* pabrik ada dua karakteristik yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

#### **1. Hubungan *Overhead* pabrik dengan produk.**

Pembebanan biaya *Overhead* pabrik kepada produk perlu diperhitungkan karena *Overhead* pabrik adalah bagian dari biaya produk, tetapi pembebanan *Overhead* pabrik sulit diperhitungkan karena biaya tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Oleh karena itu, untuk membebankan *Overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk perlu mempertimbangkan hubungan *Overhead* pabrik tersebut dengan produk atau volume produksi.

#### **2. *Overhead* pabrik berurusan dengan elemen-elemen biaya yang berhubungan dengan perubahan biaya *Overhead* pabrik terhadap perubahan volume produksi.**

Berdasarkan pertimbangan hal tersebut, kemudian berikut ini penulis menyajikan rincian biaya *Overhead* berdasarkan aktivitas sesuai dengan besarnya persentase yang telah ditentukan sebelumnya:

Tabel 11  
Rincian Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Dalam Rupiah (Rp.)

No.	Keterangan	<i>Cost pool</i>					Total
		<i>Mixing</i>	Pencetakan	Penggorengan	<i>Blast freezer</i>	<i>Packing dan Pengiriman</i>	
1.	Bahan Baku Tidak Langsung	0	0	58.339.894	38.893.262	97.233.156	194.466.312
2.	Tenaga Kerja Tidak Langsung	80.383.820	100.479.775	80.383.820	60.287.865	80.383.820	401.919.100
3.	Pengiriman Barang	0	0	0	0	341.238.345	341.238.345
4.	Listrik dan Air	244.534.125	98.813.650	195.627.300	342.347.775	97.813.650	978.136.500
5.	Pemeliharaan Mesin dan Pabrik	32.112.924	32.112.924	16.056.462	80.282.310	0	160.564.620
6.	Administrasi Pabrik	0	0	0	0	255.168.571	255.168.571
7.	Asuransi	7.689.315	5.126.210	10.252.420	10.252.420	17.941.735	51.262.100
8.	Penyusutan Mesin dan Bangunan Pabrik	131.737.500	131.737.500	65.868.750	329.343.750	0	658.687.500
9.	Peralatan dan Perlengkapan	48.306.870	48.306.870	48.306.870	48.306.870	48.306.870	241.534.352
10.	Sampah, Limbah, dan Pembuangan	9.154.405	9.154.405	36.617.620	9.154.405	27.463.215	91.544.050
11.	<i>Overhead</i> lain-lain	1.055.000	1.055.000	1.055.000	1.055.000	1.055.000	5.275.000
12.	Tunjangan Karyawan	12.092.308,4	12.092.308,4	12.092.308,4	12.092.308,4	12.092.308,4	60.461.542
Total		567.066.267	437.878.642	524.600.444	932.015.969	978.696.670	3.440.257.992

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Pada tabel 11 menunjukkan pembebanan atau pengalokasian biaya *Overhead* pabrik berdasarkan aktivitas dengan uraian sebagai berikut ini:

- 1) Aktivitas *mixing* menggunakan tenaga kerja tidak langsung untuk membantu dalam kegiatan pencampuran dan pengadukan adonan dalam proses produksi dengan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 80.383.820, menggunakan listrik dan air sebesar Rp. 244.534.125, untuk pemeliharaan mesin

*mixing* membutuhkan biaya sebesar Rp. 32.112.924, biaya sebesar Rp. 7.689.315 digunakan untuk asuransi kecelakaan dalam proses *mixing*, menggunakan peralatan dan perlengkapan dalam aktivitas *mixing* memerlukan biaya sebesar Rp. 48.306.870, untuk penyusutan mesin *mixing* sebesar Rp. 131.737.500, biaya sebesar Rp. 9.154.405 untuk sampah, limbah, dan pembuangan yang dihasilkan dari aktivitas *mixing*, biaya sebesar Rp. 1.055.000 untuk biaya *Overhead* lain-lain, dan sebesar Rp. 12.092.308 digunakan untuk membayar tunjangan karyawan. Berdasarkan uraian tersebut total biaya *Overhead* pabrik yang digunakan dalam aktivitas *mixing* adalah sebesar Rp. 567.066.267.

- 2) Aktivitas pencetakan menggunakan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 100.479.775 menggunakan listrik dan air sebesar Rp. 97.813.650, biaya sebesar Rp. 32.112.924 digunakan untuk biaya pemeliharaan mesin pencetakan, biaya sebesar Rp. 5.126.210 digunakan untuk biaya asuransi apabila terjadi kecelakaan dalam proses pencetakan, untuk penyusutan mesin pencetakan sebesar Rp. 131.737.500, menggunakan peralatan dan perlengkapan membutuhkan biaya sebesar Rp.

48.306.870, biaya sebesar Rp. 9.154.405 untuk sampah, limbah, dan pembuangan yang dihasilkan dari aktivitas pencetakan, biaya sebesar Rp. 1.055.000 untuk biaya *Overhead* lain-lain dalam aktivitas pencetakan. Dan untuk tunjangan karyawannya sebesar Rp. 12.092.308. Berdasarkan uraian tersebut total biaya *Overhead* pabrik yang digunakan dalam aktivitas pencetakan adalah sebesar Rp. 437.878.642.

- 3) Aktivitas penggorengan menggunakan biaya bahan baku tidak langsung sebesar Rp. 58.339.894, membutuhkan biaya sebesar Rp. 80.383.820 untuk membayar tenaga kerja tidak langsung, menggunakan listrik dan air Rp. 195.627.300, untuk pemeliharaan mesin membutuhkan biaya sebesar Rp. 16.056.462, biaya sebesar Rp. 10.252.420 digunakan untuk asuransi apabila terjadi kecelakaan dalam aktivitas penggorengan, biaya penyusutan mesinnya sebesar Rp. 65.868.750, menggunakan peralatan dan perlengkapan dengan biaya sebesar Rp. 48.306.870, biaya sebesar Rp. 36.617.620 untuk sampah, limbah, dan pembuangan yang dihasilkan dari aktivitas penggorengan, biaya sebesar Rp. 1.055.000 untuk biaya *Overhead* lain-lain dalam aktivitas penggorengan, dan untuk tunjangan karyawannya

sebesar Rp. 12.092.308. Berdasarkan uraian tersebut, total biaya *Overhead* pabrik yang digunakan dalam aktivitas penggorengan adalah sebesar Rp. 524.600.444.

- 4) Aktivitas *blast freezer* menggunakan biaya bahan baku tidak langsung sebesar Rp. 38.893.262, biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 60.287.865, menggunakan biaya listrik dan air sebesar Rp. 342.347.775, menggunakan biaya sebesar Rp. 80.282.310 untuk pemeliharaan mesin. Menggunakan biaya asuransi sebesar Rp. 10.252.420, biaya sebesar Rp. 329.343.750 untuk penyusutan mesin, menggunakan biaya untuk peralatan dan perlengkapan sebesar Rp. 48.306.870, biaya sebesar Rp. 9.154.405 untuk sampah, limbah, dan pembuangan yang dihasilkan dari aktivitas *blast freezer*, dan biaya sebesar Rp. 1.055.000 untuk biaya *Overhead* lain-lain lama aktivitas *blast freezer*, serta biaya untuk tunjangan karyawannya sebesar Rp. 12.092.308. Berdasarkan uraian tersebut, total biaya *Overhead* pabrik yang digunakan dalam aktivitas *blast freezer* adalah sebesar Rp. 932.015.969.
- 5) Aktivitas *packing* dan pengiriman menggunakan biaya bahan baku tidak langsung sebesar Rp. 97.233.156,

biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 80.383.820, menggunakan biaya listrik dan air sebesar Rp. 341.238.345, menggunakan biaya sebesar Rp. 255.1683571 untuk administrasi pabrik, menggunakan biaya asuransi sebesar Rp. 17.941.735, menggunakan biaya untuk peralatan dan perlengkapan sebesar Rp. 48.306.870, biaya sebesar Rp. 27.463.215 untuk sampah, limbah, dan pembuangan yang dihasilkan dari aktivitas *packing* dan pengiriman, dan biaya sebesar Rp. 1.055.000 untuk biaya *Overhead* lain-lain lama aktivitas *packing* dan pengiriman, serta biaya untuk tunjangan karyawannya sebesar Rp. 12.092.308. Berdasarkan uraian tersebut, total biaya *Overhead* pabrik yang digunakan dalam aktivitas *packing* dan pengiriman adalah sebesar Rp. 978.696.670.

Dengan uraian tersebut total biaya *Overhead* pabrik yang digunakan dalam proses produksi adalah sebesar Rp. 3.440.257.992.

#### **Tahap 4: Menentukan Tarif *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas**

Tarif yang digunakan dalam *Overhead* pabrik berbeda satu dengan yang lain dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penentuan tarif *Overhead* pabrik adalah penentuan dasar tarif yang digunakan merupakan

hal yang penting untuk menentukan *Overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk.

Penentuan dasar tarif ditujukan untuk:

1. Memastikan apakah sumberdaya yang digunakan sudah membebankan biaya *Overhead* pabrik secara wajar.
2. Untuk meminimalkan biaya.

Sebelum menentukan tarif *Overhead* terlebih dahulu menentukan konsumsi aktivitas yang digunakan dalam proses produksi. Berikut ini penulis menyajikan konsumsi aktivitas yang digunakan oleh PT Frozen Food Pahala:

**Tabel 12**  
**Konsumsi Aktivitas untuk Masing-masing Produk**

Aktivitas	Jumlah Konsumsi						Total
	CN Yummy	CN Yummy Hot	CN Hot KW 1	Shrimp Nugget	CN Carrefour	CN Car	
<i>Mixing</i>	35.143	23.429	33.128	11.714	19.594	17.571	140.579
Pencetakan	1.188571	296.475	497.322	58.466	89.466	231.465	2.361.756
Penggorngan	3.496	1.890	2.011	988	1.760	1.435	11.570
<i>Blast freezer</i>	5.537	2.158	3.445	1.032	1.619	1.479	15.270
<i>Packing dan Pengiriman</i>	49.583	40.799	27.691	1.121	1.723	1.428	122.345

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Pada tabel 12 yang disajikan di atas menunjukkan jumlah konsumsi aktivitas untuk masing-masing produk, dimana jumlah konsumsi aktivitas yang digunakan dalam aktivitas *Mixing* sebesar 140.579 kg jumlah bahan baku yang digunakan, jumlah konsumsi aktivitas yang digunakan dalam aktivitas pencetakan sebesar 2.361.756 unit berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan, jumlah

konsumsi aktivitas yang digunakan dalam aktivitas penggorengan sebesar 11.570 jam berdasarkan waktu penggorengannya, sedangkan jumlah konsumsi aktivitas yang digunakan dalam aktivitas *Blast freezer* sebesar 15.270 jam berdasarkan waktu pembekuannya, dan jumlah konsumsi aktivitas yang digunakan dalam aktivitas *Packing* dan pengiriman adalah sebesar 122.345 order berdasarkan jumlah order yang dihasilkan.

Tabel 13  
Perhitungan Tarif *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*

No	<i>Cost pool</i>	Jumlah Biaya	<i>Cost driver</i>	Jumlah Konsumsi	Tarif <i>Overhead</i> Pabrik (Rp.)
1.	<i>Mixing</i>	567.066.267	Jumlah bahan baku	140.579	4.033.,79
2.	Pencetakan	437.878.642	Jumlah unit	2.361.756	185,40
3.	Penggorengan	524.600.444	Jam penggorengan	11.570	45.341,43
4.	<i>Blast freezer</i>	932.015.969	Jam pembekuan	15.270	61.035,75
5.	<i>Packing</i> dan Pengiriman	978.696.675	Jumlah order	122.345	7.999,48

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Dari tabel 13 diketahui tarif biaya *Overhead* pabrik setiap aktivitas dengan konsumsi proporsional sesuai dengan kebutuhan biaya yang digunakan. Untuk aktivitas *Mixing* diperoleh tarif sebesar Rp. 4.033,79 per kg, untuk aktivitas pencetakan diperoleh tarif sebesar Rp. 185,40 per unit, untuk aktivitas penggorengan diperoleh tarif sebesar Rp. 45.341,43 per jam, untuk aktivitas *Blast*

*freezer* diperoleh tarif sebesar Rp. 61.035,75 per jam, untuk aktivitas *Packing* dan pengiriman diperoleh tarif sebesar Rp. 7.999,48.

#### **Tahap 5: Pembebanan Biaya ke Objek Biaya**

Pengukuran biaya sebagian besar bergantung pada kemampuan untuk menelusuri biaya terhadap objek biaya. Kemampuan untuk menelusuri biaya menentukan seberapa objektif, dapat diandalkan, dan artinya ukuran biaya yang dihasilkan, serta seberapa yakinnya pengambilan keputusan dalam memahami dan mengandalkan ukuran biaya sebagai dasar untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

Pembebanan biaya secara akurat ke objek biaya sangatlah penting karena pembebanan biaya yang terdistorsi dapat menghasilkan keputusan yang salah dan evaluasi yang buruk. Hubungan antara biaya dan objek biaya dapat digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyajikan pembebanan biaya ke objek biaya berdasarkan sistem *Activity Based Costing* sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing***  
 Dalam Rupiah (Rp.)

<i>Cost pool</i>	Jumlah Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik						Total
	CN Yummy	CN Yummy Hot	CN Hot KW 1	Shrimp Nugget	CN Carefour	CN Car	
<i>Mixing</i>	141.766.862	94.512.586	133.638.352	47.254.276	79.042.196	70.881.414	567.095.686
<i>Pencelukan</i>	219.885.635	54.847.875	92.004.570	10.816.210	16.551.210	42.821.025	436.926.525
<i>Penggorengan</i>	158.512.136	85.694.490	91.180.751	44.796.908	79.800.160	65.064.335	525.048.780
<i>Blast freezer</i>	337.956.332	131.715.688	210.269.020	62.683.696	98.817.284	90.272.244	932.019.720
<i>Packing dan Pengiriman</i>	396.614.417	326.351.201	221.500.309	8.966.879	13.782.277	11.422.572	979.167.281
<b>Total Biaya <i>Overhead</i></b>	<b>1.254.735.382</b>	<b>693.121.840</b>	<b>749.122.628</b>	<b>171.823.425</b>	<b>287.993.127</b>	<b>280.461.590</b>	<b>3.440.257.992</b>

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Pada tabel 14 ini menunjukkan pembebanan biaya *Overhead* pabrik yang diperoleh dari konsumsi aktivitas untuk masing-masing produk (tabel 12) x tarif *Overhead* pabrik (tabel 13), maka diperoleh pembebanan biaya *Overhead* untuk produk CN Yummy sebesar Rp. 1.254.735.382, untuk produk CN Yummy Hot sebesar Rp. 693.121.840, untuk produk CN Hot KW 1 sebesar Rp. 749.122.628, untuk produk Shrimp *Nugget* sebesar Rp. 171.823.425, dan untuk produk CN Carefour sebesar Rp. 287.993.127, serta untuk produk CN Car sebesar Rp. 280.461.590 dengan jumlah total keseluruhan biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp. 3.440.257.992.

#### **Tahap 6: Menyiapkan Laporan Manajemen**

Setelah menentukan pembebanan biaya *Overhead* pabrik berdasarkan *Activity Based Costing* untuk masing-masing produk, maka selanjutnya menyiapkan laporan manajemen dengan tujuan untuk mengetahui total biaya produksi yang digunakan oleh PT Frozen Food Pahala

apabila sistem *Activity Based Costing* diterapkan untuk menghitung biaya produksi masing-masing produk yang dihasilkan.

Tabel 15  
Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*

Keterangan	CN YUMMY (Rp)	CN YUMMY HOT (Rp)	CN HOT KW 1 (Rp)	SHRIMP NUGGET (Rp)	CN CAREFOUR (Rp)	CN CAR (Rp)	TOTAL (Rp)
Bahan Baku Langsung	8.100.152.099	1.774.201.454	3.009.928.725	502.289.746	504.195.371	1.031.522.103	13.922.289.500
Tenaga Kerja Langsung	1.433.654.400	573.641.760	860.192.640	143.365.440	71.682.720	716.827.200	3.799.364.160
Biaya Overhead Pabrik	1.254.735.382	693.121.840	749.122.628	174.823.425	287.993.127	280.461.500	3.440.257.992
Harga Pokok Produksi	10.788.541.880	3.040.965.054	4.619.243.993	820.478.611	863.871.218	2.028.810.893	22.161.911.650
Jumlah Unit Produksi	1.188.571	296.475	497.322	58.466	89.466	231.465	2.361.756
HPP / Unit	9.076,90	10.257,07	9.288,24	14.033,43	9.655,86	8.765,08	61.076,58

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Dari tabel 15 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp. 22.161.911.650 untuk memproduksi keenam produk jenis *Chicken nugget* dengan rincian untuk produk CN Yummy biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 10.788.541.880 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.076,90, untuk produk CN Yummy Hot biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 3.040.965.054 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 10.257,07, untuk produk CN Hot KW 1 biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 4.619.243.993 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.288,24, untuk memproduksi Shrimp Nugget dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp.

820.478.611 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 14.033,43, untuk produk CN Carefour biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 863.871.218 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.655,86 dan untuk produk CN Car dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 2.028.810.893 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 8.765,08.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, khususnya yang ditunjukkan oleh tabel 8 dan 15, maka dapat terlihat perbedaan dalam hasil perhitungan biaya *Overhead* pabrik yang mempengaruhi perbedaan terhadap hasil perhitungan biaya produksinya.

Tabel 16  
Perbandingan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*

Uraian	Dalam Rupiah (Rp.)					
	CN YUMMY	CN YUMMY HOT	CN HOT KW 1	SHRIMP NUGGET	CN CAREFOUR	CN CAR
Konvensional	10.680.559.525	3.035.895.029	4.828.041.033	788.604.364	810.617.713	2.018.193.987
ABC	10.788.541.880	3.040.965.054	4.619.243.993	820.478.611	863.871.218	2.028.810.893
Selisih	107.982.360	5.070.025	208.797.040	31.874.247	53.253.505	10.616.906
%	5,4 %	8,3%	2,2%	2%	3,2 %	5,2 %

Sumber: PT Frozen Food Pahala, Tahun 2007 (hasil olahan penulis)

Pada tabel 16 ini menunjukkan perbandingan harga pokok produksi menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*. Untuk produk CN Yummy perbandingannya sebesar 5,4% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 107.982.360, untuk produk CN Yummy Hot perbandingannya sebesar

8,3% dengan selisih biaya produksinya sebesar Rp. 5.070.025, untuk produk CN Hot KW 1 perbandingannya sebesar 2,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp.208.797.040, untuk produk Shrimp *Nugget* perbandingannya 2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp.31.874.247, dan untuk produk CN Carefour perbandingannya sebesar 3,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 53.253.505, serta untuk produk CN Car perbandingannya sebesar 5,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 10.616.906.

Sistem biaya tradisional yang diterapkan tidak dapat menyajikan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem ini mengalokasikan biaya *Overhead* dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung untuk seluruh biaya *Overhead*. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem ini mengalokasikan biaya *Overhead* pada masing-masing produk sesuai dengan konsumsinya masing-masing.

Terjadinya perbedaan alokasi biaya *overhead* yang mempengaruhi terjadinya pula perbedaan harga pokok produksi karena sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu untuk menentukan seberapa besar setiap biaya *overhead* tidak

langsung dari setiap produk dikonsumsi. Sistem tradisional mengalokasikan biaya *overhead* hanya berdasarkan satu macam dasar alokasi yang dianggap tidak mampu menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produknya masing-masing. Kalkulasi harga pokok produksi berbasis aktivitas mengungkapkan bahwa sistem tradisional kelebihan mengkalkulasi biaya (*overcosting*) untuk produk CN Hot KW 1 yaitu 2,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 208.797.040, serta kerendahan mengkalkulasi biaya (*undercosting*) untuk produk CN Yummy perbandingannya sebesar 5,4% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 107.982.360, untuk produk CN Yummy Hot perbandingannya sebesar 8,3% dengan selisih biaya produksinya sebesar Rp. 5.070.025, untuk produk Shrimp *Nugget* perbandingannya 2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp.31.874.247, dan untuk produk CN Carefour perbandingannya sebesar 3,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 53.253.505, serta untuk produk CN Car perbandingannya sebesar 5,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 10.616.906.

#### **4.2.4. Alternatif Penerapan *Activity Based Costing* dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Frozen Food Pahala**

PT Frozen Food Pahala dalam menghitung harga pokok produksinya masih menggunakan sistem perhitungan tradisional yang menggunakan *Unit-Based Measure* seperti biaya tenaga kerja langsung sebagai basis alokasi. Hal ini menimbulkan terjadinya suatu permasalahan, karena biaya tenaga kerja langsung sebagai basis alokasi tidak lagi relevan pada masa sekarang ini, sebab tenaga kerja langsung bukan lagi merupakan aktivitas penambah nilai (*value added activity*) yang utama. Permasalahan pada sistem perhitungan biaya tradisional dalam menentukan harga produksinya yaitu karena pembebanan biaya *Overhead* yang tidak akurat.

Biaya *Overhead* pabrik terdiri atas tiga kelompok biaya, yaitu: biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lainnya, dimana sering kali biaya *Overhead* pabrik yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu produk tertentu tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per-unit produk. Padahal kenyataannya jumlah pemakaian untuk setiap jenis produk pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp. 22.161.911.650 untuk memproduksi keenam produk jenis *Chicken nugget* dengan rincian untuk produk CN Yummy biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp.

10.680.559.525 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 8.986,10, untuk produk CN Yummy Hot biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 3.035.895.029 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 10.239, 90, untuk produk CN Hot KW 1 biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 4.828.041.033 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.708,10, untuk memproduksi Shrimp *Nugget* dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 788.604.363 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 13.488,30, untuk produk CN Carefour biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 810.617.713 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.060,60, dan untuk produk CN Car dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 2.018.193.987 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 8.719,20.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksinya menggunakan sistem biaya tradisional yang diterapkan oleh PT Frozen Food Pahala tidak dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *Overhead* dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung untuk keseluruhan biaya *Overhead* yang timbul, sehingga menimbulkan distorsi karena produk tidak hanya mengkonsumsi satu macam sumber daya. Dasar alokasi yang hanya satu macam tidak dapat mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dikonsumsi produk secara proporsional.

Alokasi biaya *Overhead* dengan cara tersebut mengakibatkan penetapan harga pokok produksinya untuk setiap jenis produk tidak dapat ditentukan secara akurat. Untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam sistem perhitungan biaya tradisional yaitu tidak akuratnya alokasi biaya *Overhead*, maka digunakan sistem biaya baru yang disebut sistem *Activity Based Costing*.

Sistem *Activity Based Costing* muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan modern ketika menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *Overhead* ke objek biaya (produk) dan mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber biaya adalah aktivitas, bukan produk. Selain itu juga *Activity Based Costing* meyakini bahwa biaya hanya dapat dikurangi melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas.

Dari tabel 15 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp. 22.161.911.650 untuk memproduksi keenam produk jenis *Chicken nugget* dengan rincian untuk produk CN Yummy biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 10.788.541.880 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.076,90, untuk produk CN Yummy Hot biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 3.040.965.054 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 10.257,07, untuk produk CN Hot KW 1 biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 4.619.243.993

dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.288,24, untuk memproduksi *Shrimp Nugget* dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 820.478.611 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 14.033,43, untuk produk CN Carefour biaya produksi yang digunakan adalah sebesar Rp. 863.871.281 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 9.655,86 dan untuk produk CN Car dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 2.028.810.893 dengan biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 8.765,08.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, khususnya yang ditunjukkan oleh tabel 8 dan 15, maka dapat terlihat perbedaan dalam hasil perhitungan biaya *Overhead* pabrik yang mempengaruhi perbedaan terhadap hasil perhitungan biaya produksinya.

Dalam kasus ini, biaya produksi yang dihasilkan antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* tidak memberikan perbedaan yang terlalu besar. Hal ini terjadi karena produk yang dihasilkan masih dalam jenis yang sama, baik dalam hal konsumsi biaya *Overhead* maupun aktivitas-aktivitas yang digunakan.

Hal ini terlihat pada tabel 16 dimana perbandingan antara metode sistem biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* dirinci sebagai berikut: untuk produk CN Yummy perbandingannya sebesar 5,4% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 107.982.360, untuk produk CN Yummy Hot perbandingannya sebesar 8,3% dengan selisih biaya produksinya sebesar Rp.

5.070.025, untuk produk CN Hot KW 1 perbandingannya sebesar 2,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 208.797.040, untuk produk Shrimp *Nugget* perbandingannya 2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 31.874.247, dan untuk produk CN Carefour perbandingannya sebesar 3,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 53.253.505, serta untuk produk CN Car perbandingannya sebesar 5,2 % dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 10.616.906.

Walaupun dengan metode *Activity Based Costing* untuk saat ini tidak menunjukkan adanya efisiensi biaya tetapi metode tersebut dapat menunjukkan keakuratan konsumsi biaya untuk masing-masing produk. Apabila perusahaan dapat melakukan pengontrolan dan pengaturan yang lebih baik dan lebih efisien, maka metode *Activity Based Costing* akan memberikan hasil yang lebih baik dan akurat.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. PT. Frozen Food Pahala merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi makanan beku *chicken nugget*. Perusahaan menggunakan metode tradisional dalam perhitungan biaya produksinya. Dimana pembebanan biaya *overhead* yang diterapkan oleh perusahaan adalah dengan memperhitungkan semua biaya *overhead*, baik variabel maupun tetap.
2. Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh PT. Frozen Food Pahala adalah dengan membagi total biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam tenaga kerja. Pada PT Frozen Food Pahala perhitungan biaya produksi untuk setiap jenis produk *chicken nugget* adalah sama, baik produk yang bervolume tinggi maupun bervolume rendah yaitu sebesar Rp. 2.316,86 per jam. Dan rincian biaya biaya *overhead* pabrik untuk produk CN Yummy adalah sebesar Rp. 1.146.753.026 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 494.960, untuk produk CN Yummy Hot adalah sebesar Rp. 688.051.815 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 296.976, untuk produk CN Hot KW 1 adalah sebesar

Rp. 957.919.668 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 413.456, untuk produk *Shrimp Nugget* adalah sebesar Rp. 142.949.177 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 61.700, dan untuk produk CN Carefour memerlukan biaya *overhead* sebesar Rp. 234.739.622 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 101.318, serta untuk produk CN Car biaya *overhead* yang dibutuhkan adalah sebesar Rp. 269.844.684 dengan konsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 116.470. Dengan pembebanan biaya *overhead* seperti ini tidak mencerminkan keakuratan biaya yang sesungguhnya dikonsumsi oleh setiap produk. Hal ini terjadi karena, produk yang bervolume tinggi seharusnya mengkonsumsi biaya yang lebih besar, tetapi dalam hal ini adalah sama, sebaliknya dengan produk yang bervolume rendah.

3. Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih mencerminkan keakuratan pembebanan biaya yang dikonsumsi karena *Activity Based Costing* pada tahap pertama menelusuri biaya ke aktivitas yang dikonsumsi kemudian ke produk. Dalam metode *Activity Based Costing* biaya *overhead* dikelompokkan ke dalam kelompok biaya *overhead* sesuai dengan pemicu biayanya. Hal ini mengakibatkan bahwa semakin banyak produk mengkonsumsi setiap pemicu biayanya, maka akan semakin besar biaya produksi yang harus dikeluarkan.
4. Dalam kasus ini, biaya produksi yang dihasilkan antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* tidak memberikan perbedaan yang terlalu besar. Hal ini terjadi karena produk yang dihasilkan masih dalam

jenis yang sama, baik dalam hal konsumsi biaya *overhead* maupun aktivitas-aktivitas yang digunakan. Hal ini terlihat pada tabel 16, dimana tabel 16 ini menunjukkan perbandingan harga pokok produksi menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*. Untuk produk CN Yummy perbandingannya sebesar 5,4% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 107.982.360, untuk produk CN Yummy Hot perbandingannya sebesar 8,3% dengan selisih biaya produksinya sebesar Rp. 5.070.025, untuk produk CN Hot KW 1 perbandingannya sebesar 2,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp.208.797.040, untuk produk Shrimp *Nugget* perbandingannya 2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp.31.874.247, dan untuk produk CN Carefour perbandingannya sebesar 3,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 53.253.505, serta untuk produk CN Car perbandingannya sebesar 5,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 10.616.906. Sistem biaya tradisional yang diterapkan tidak dapat menyajikan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem ini mengalokasikan biaya *overhead* dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung untuk seluruh biaya *overhead*. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem ini mengalokasikan biaya *overhead* pada masing-masing produk sesuai dengan konsumsinya masing-masing. Terjadinya perbedaan alokasi biaya *overhead* yang mempengaruhi terjadinya pula perbedaan harga pokok produksi karena sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu untuk

menentukan seberapa besar setiap biaya *overhead* tidak langsung dari setiap produk dikonsumsi. Sistem tradisional mengalokasikan biaya *overhead* hanya berdasarkan satu macam dasar alokasi yang dianggap tidak mampu menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produknya masing-masing. Kalkulasi harga pokok produksi berbasis aktivitas mengungkapkan bahwa sistem tradisional kelebihan mengkalkulasi biaya (*overcosting*) untuk produk CN Hot KW 1 yaitu 2,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 208.797.040, serta kerendahan mengkalkulasi biaya (*undercosting*) untuk produk CN Yummy perbandingannya sebesar 5,4% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 107.982.360, untuk produk CN Yummy Hot perbandingannya sebesar 8,3% dengan selisih biaya produksinya sebesar Rp. 5.070.025, untuk produk Shrimp *Nugget* perbandingannya 2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp.31.874.247, dan untuk produk CN Carefour perbandingannya sebesar 3,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 53.253.505, serta untuk produk CN Car perbandingannya sebesar 5,2% dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 10.616.906.

5. Walaupun dengan metode *Activity Based Costing* untuk saat ini tidak menunjukkan adanya efisiensi biaya tetapi metode tersebut dapat menunjukkan keakuratan konsumsi biaya untuk masing-masing produk. Apabila perusahaan dapat melakukan pengontrolan dan pengaturan yang lebih baik dan lebih efisien, maka metode *Activity Based Costing* akan memberikan hasil yang lebih baik dan akurat. Karena dalam sistem *Activity Based Costing* aktivitas dalam *Cost pool* pengalokasiannya

digunakan *Cost driver* yang sesuai dengan konsumsi sumber dayanya, seperti mixing digunakan jumlah bahan baku, pencetakan *nugget* digunakan jumlah unit, penggorengan *nugget* menggunakan waktu penggorengan, dan *Blast freezer* menggunakan waktu pembekuan, serta *Packing* dan pengiriman menggunakan jumlah order.

## 5.2. Saran

Berdasarkan atas kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam dunia usaha yang semakin ketat, perusahaan harus lebih terbuka untuk mempertimbangkan berbagai sistem yang dapat memberikan keuntungan lebih kepada perusahaan, untuk itu perusahaan dapat mempertimbangkan metode *Activity Based Costing* yang ditawarkan pada masa sekarang ini. Karena *Activity Based Costing* dapat menghitung biaya produksi dengan lebih akurat, sehingga menghindarkan perusahaan dari *overcosting* dan *undercosting* dalam perhitungan harga pokok produksi.
2. Metode *Activity Based Costing* merupakan metode yang lebih rumit jika dibandingkan dengan metode biaya tradisional karena metode *Activity Based Costing* dalam penerapannya harus memiliki kerja sama yang lebih baik antar departemen, sebab metode *Activity Based Costing* memerlukan informasi-informasi yang lebih banyak yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan. Dalam penerapan *Activity Based Costing* diperlukan ketelitian dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi, walaupun

untuk diterapkannya cukup rumit namun dapat menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem biaya tradisional yang sekarang ini banyak diterapkan oleh perusahaan.

## JADWAL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan										
		Feb 2008	Mar 2008	Apr 2008	Mei 2008	Juli 2008	Agu stus 2008	Sept 2008	Okt 2008	Nop 2008	Jan 2009	Mar 2009
1	Pengajuan Judul	*						*				
2	Studi Pustaka		****									
3	Pembuatan Makalah Seminar		***	*								
4	Seminar			*	****							
5	Pengesahan					*						
6	Pengumpulan Data *)						****					
7	Pengolahan Data						**	*				
8	Penulisan Laporan dan Bimbingan							***	****	***		
9	Sidang Skripsi										*	
10	Penyempurnaan Skripsi											**
11	Pengesahan											*

\*) = Pengumpulan data primer dengan observasi lapangan

\* = Menunjukkan satuan unit waktu minggu dalam bulan

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 2003. *Activity Based Costing Untuk Manufaktur dan Pemasaran*, Harvarindo, Jakarta
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya Cetakan I*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, Jmaes M. Reeve, dan Philip E. Fess. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Alih Bahasa : Alia Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan. Buku I, salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K., dan Milton F. Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Alih Bahasa : Krista Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono Prawironegoro. 2005. *Manajemen Keuangan (Pendekatan Praktis)*, Penerbit Diadit Media, Jakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa : Nuri Hinduan. Buku I. Salemba Empat, Jakarta.
- Eddy Harjanto. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi 2. PT Gramedia, Jakarta.
- Hansen, Don R, dan Maryane M. Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen Edisi 7*. Alih Bahasa : Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Salemba Empat, Jakarta.
- Homgren, Charles T, Srikant M Datar, dan George Foster. 2005. *Akuntansi Biaya Edisi : Penekanan Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa : Desi Adhariani. PT Indeks kelompok Gramedia, Jakarta.
- Husein Umar. 2002. *Metode Riset Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Kamaruddin Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lili M Sadeli dan Bedjo Siswanto. 2004. *Akuntansi Manajemen Cetakan ketiga*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

- M. Manullang. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan ketujuh belas, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Costing*. Cetakan 1, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya Buku 1*, Edisi 5, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*, PT Grasindo, Jakarta.
- Stephen P. Robbins dan Marry Coulter. 2004. *Management*. Edisi 7 Indonesia. Alih bahasa : T. Hermaga dan Harry Slamet. PT Indeks Group Gramedia, Jakarta.
- Soemarso S. R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar Buku 2*, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2005. *Teori Akuntansi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Witjaksono Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta.



# PT. FROZEN FOOD PAHALA

Manufacture & General Trading



## SURAT KETERANGAN

019/FFP/GM Opr&Fact/XI/2008

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa mahasiswi yang bernama:

Nama : Rina Anggrahini  
NPM : 022104141  
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan – Bogor  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi

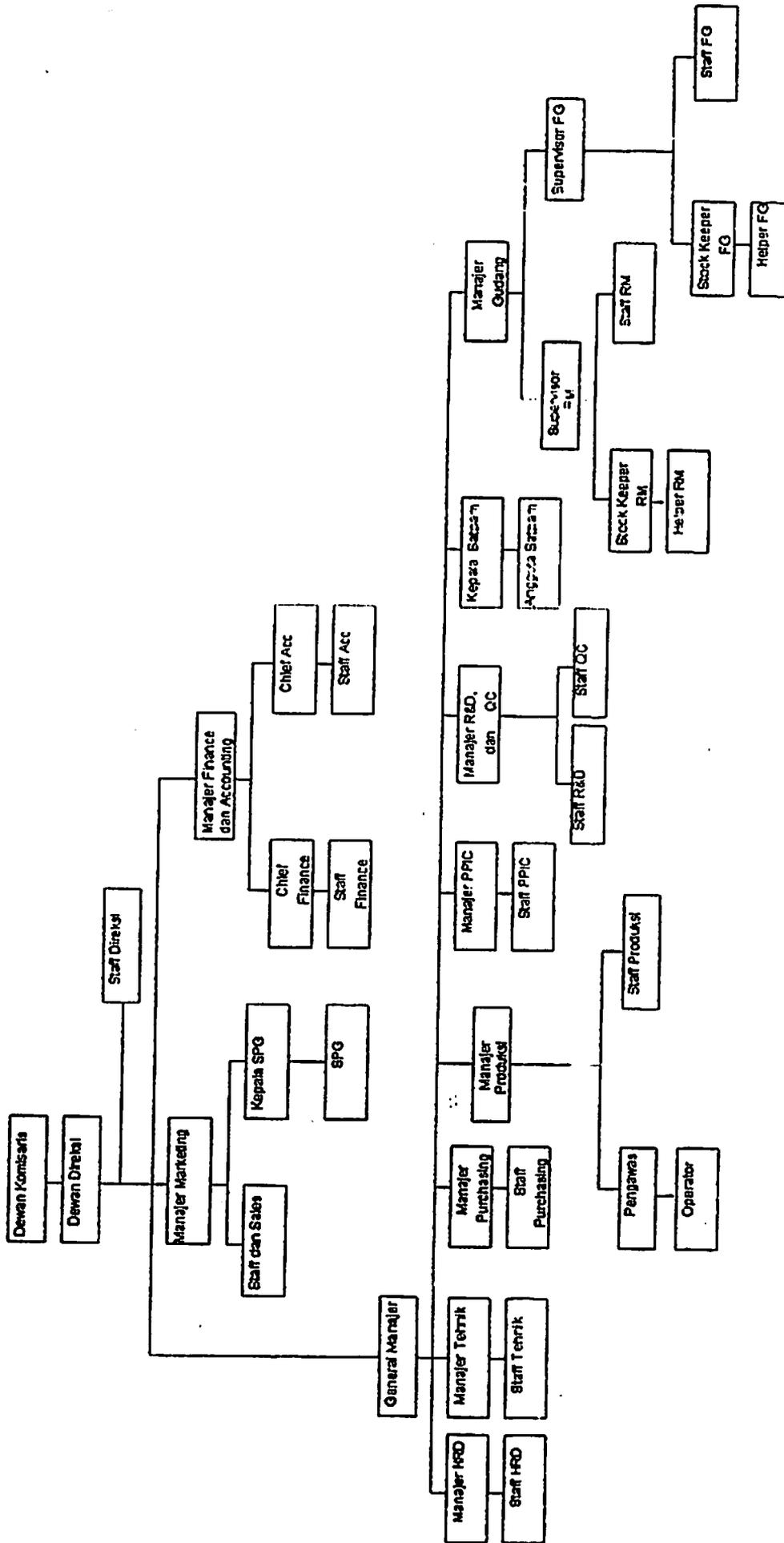
Telah melakukan pengambilan data di bagian department accounting PT Frozen Food Pahala yang beralamatkan di Jl. Raya Mayor Oking Jayaatmaja Km 2,3, Kelurahan Cirimekar, Kecamatan Cibinong – Bogor, Jawa Barat – Indonesia.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat Dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cibinong, 04 November 2008  
PT Frozen Food Pahala

**PT. FROZEN FOOD PAHALA**  
Manufacture & General Trading  
GM Opr&Factory

STRUKTUR ORGANISASI PT FROZEN FOOD PAHALA



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rina Anggrahini P

Nomor Mahasiswa : 022104141

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan benar saya telah menghubungi instansi / perusahaan yang akan saya jadikan lokasi penelitian, dan dari pihak perusahaan telah menyatakan kesanggupan untuk menerima dilakukannya riset atau observasi tersebut.

Adapun dari pihak perusahaan yang menerima:

Nama : Yanto Rustan L

Jabatan : GM Opr&Factory

Nama Perusahaan : PT Frozen Food Pahala

Alamat Perusahaan : Jl. Raya Mayor Oking Jayaatmadja KM. 2,3  
Cibinong-Bogor

Judul Penelitian : Alternatif Penerapan *Activity Based Costing* (ABC)  
Dalam Upaya Meningkatkan Keakuratan Perhitungan  
Harga Pokok Produksi pada PT Frozen Food Pahala

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bogor, 4 Nopember 2008

Yang Menyatakan


(Rina Anggrahini)